



**“PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI BERDASARKAN
METODE FULL COSTING ” (Studi Kasus pada Dakak-Dakak Kurnia
Nagari Simabur, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar)**

SKRIPSI

***Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S-1)
Jurusan Akuntansi Syariah***

Oleh :

**REFIKA FEBRIANI
NIM. 1830403081**

**JURUSAN AKUNTANSI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR
1444 H/ 2022 M**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Refika Febriani
NIM	: 1830403081
Program Studi	: Akuntansi Syariah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul: **“PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI BERDASARKAN METODE FULL COSTING” Studi Kasus Pada Usaha Dakak-Dakak Kurnia Nagari Simabur, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar)** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai bahwa skripsi ini plagiat, maka bersedia menerima sanksi dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 12 Juli 2022
Yang membuat pernyataan

Refika Febriani
NIM. 1830403081

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama **REFIKA FEBRIANI NIM. 1830403081** dengan judul "**Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Process Costing Method**" (Studi Kasus pada Dakak-Dakak Kurnia Nagari Simabur, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar) memandang bahwa Skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang *Munawasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

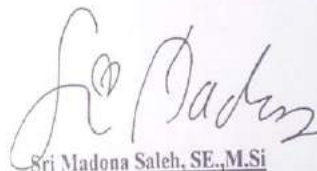
Batusangkar, 23 Juni 2022

Ketua Jurusan Akuntansi Syariah

Pembimbing



Yeni Melia, SE., MM
NIP. 198505052015032005



Sri Madona Saleh, SE., M.Si
201801012038

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Batusangkar



Dr. H. Rizal, M. Ag., CRP
NIP. 197310072002121001

ABSTRAK

REFIKA FEBRIANI. NIM 1830403081 (2022). Judul Skripsi: **Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing (Studi Kasus Pada Usaha Dakak-Dakak Kurnia Nagari Simabur, Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar)**". Jurusan Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah dalam menetapkan harga pokok produksi Usaha Dakak-Dakak Kurnia belum menetapkan harga pokok produksi sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* pada Usaha Dakak-Dakak Kurnia.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dengan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder, dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, dan pengumpulan data diperoleh langsung dari perusahaan. Teknik analisa yang digunakan adalah memperhitungkan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing*.

Hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* lebih tinggi dari perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode Usaha Dakak-Dakak Kurnia. Harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* sebesar Rp. 24.000, sedangkan untuk hasil perhitungan dengan menggunakan metode Usaha Dakak-Dakak Kurnia sebesar Rp. 20.500, sehingga terdapat selisih sebesar Rp. 3.500. Hal ini disebabkan Usaha Dakak-Dakak Kurnia belum memasukkan biaya *overhead* pabrik lainnya yang terjadi selama proses produksi dalam penentuan harga pokok produksi dakak-dakak.

Kata Kunci: Harga Pokok Produksi, Metode Full Costing

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan kesehatan dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Process Costing Method (Studi Kasus Pada Dakak-Dakak Kurnia Nagari Simabur, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar)** . Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa Islam yang penuh dengan ilmu pengetahuan bagi seluruh umat manusia untuk kemaslahatan hidup maupun akhirat.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan dalam mendapatkan gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun) pada Jurusan Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

Penulis sangat menyadari dengan keterbatasan ilmu yang penulis miliki sehingga skripsi ini masih terdapat kekurangan, namun berkat bantuan dan bimbingan yang diberikan dari semua pihak sehingga skripsi ini bisa diselesaikan, maka dari itu izinkan penulis untuk mengucapkan terimakasih kepada dua orang paling berharga dalam hidupku yaitu Ayahanda Aflen, Ibunda Fitra Yulia, dan kepada adik-adik Muhammad Alfian, Nesha Amelia, dan Jelita Ramadhani yang telah memberikan doa serta dukungan yang tak terhingga baik secara moril dan materil sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi dengan baik.

Selain itu penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat antara lain :

1. Bapak Prof. Dr. Marjoni Imamora, M,Sc sebagai Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.
2. Bapak Dr. H. Rizal, M.Ag sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
3. Ibu Yeni Melia, S.E., MM sebagai Ketua Jurusan Akuntansi Syariah UIN Mahmud Yunus Batusangkar dan sebagai Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.
4. Ibu Sri Madona Saleh, S.E., M.Si sebagai Pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan, memberi pemahaman dalam perjuangan

untuk penulis dengan sabar dan bijaksana sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi dengan baik.

5. Bapak Revi Chandra S.Pd., M.Ak sebagai Penguji I dan Ibuk Mega Rahmi M.Si sebagai Penguji II yang telah menguji skripsi dan memberikan arahan dan masukan untuk penyempurnaan skripsi ini menjadi lebih baik.
6. Bapak Syamsul Haidi sebagai Narasumber yang telah membantu penulis dalam mengambil data di Usaha Dakak-Dakak Kurnia Nagari Simabur.
7. Karyawan Usaha Dakak-Dakak Kurnia yang telah membantu dan membimbing dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Dosen UIN Mahmud Yunus Batusangkar yang telah memberikan ilmu pengetahuan sehingga memberikan keilmuan kepada penulis dalam menulis skripsi ini.
9. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Jurusan Akuntansi Syariah, Akademik Mahasiswa serta Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar yang telah memberikan fasilitas kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan Akuntansi Syariah Angkatan 2018 lokal B, yang bersama-sama berjuang.
11. Seluruh responden yang telah memberikan waktu dan informasi untuk membantu penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah jualah penulis berserah diri, semoga bantuan, motivasi, dan bimbingan serta nasehat dari berbagai pihak menjadi amal ibadah yang ikhlas hendaknya, dan dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat kepada kita. Aamiin.

Batusangkar, 01 Juli 2022

Refika Febriani
1830403081

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Perumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat dan Iuran Penelitian.....	7
G. Definisi Operasional	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Landasan Teori	8
1. Akuntansi Biaya.....	8
2. Biaya	12
3. Biaya Penyusutan.....	25
4. Harga Pokok Produksi	26
5. Metode Pengumpulan Biaya Produksi.....	31
6. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi	34
7. Metode Harga Pokok Proses (<i>process costing</i>)	38
8. Sistem Perhitungan Biaya Berdasarkan Proses	42
B. Penelitian Yang Relevan	43
C. Kerangka Berfikir	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	48
A. Jenis Penelitian	48
B. Waktu dan Tempat Penelitian	48
C. Sumber Data	49

D. Teknik Pengumpulan Data	49
E. Teknik Analisis Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Gambaran Umum Perusahaan	53
1. Sejarah Dakak-Dakak Nagari Simabur.....	53
2. Sejarah Usaha Dakak-Dakak Kurnia	54
3. Tujuan Usaha Dakak-Dakak Kurnia.....	55
4. Alat Yang Digunakan Produksi Dakak-Dakak.....	55
5. Produk Yang Dihasilkan	55
B. Analisis Data	56
1. Perhitungan Biaya Produksi Menurut Usaha Dakak-Dakak Kurnia	56
2. Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode <i>Full</i>	
<i>Costing</i>	57
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	68
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran	71
DAFTAR KEPUSTAKAAN	73
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perhitungan Biaya Produksi Menurut Usaha Dakak-Dakak Kurnia.....	4
Tabel 3. 1 Rancangan Waktu Penelitian	48
Tabel 3. 2 Usaha Dakak-Dakak Kurnia Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode <i>Full Costing</i>	51
Tabel 3. 3 Perbandingan Harga Pokok Produksi Menurut Usaha Dakak-Dakak Kurnia Dengan Metode Full Costing Per Satu Kali Produksi	52
Tabel 4. 1 Perhitungan Biaya Produksi Dakak-Dakak Kurnia	56
Tabel 4. 2 Data Produksi Per Satu Kali Produksi	58
Tabel 4. 3 Biaya Bahan Baku Dakak-Dakak Kurnia Per Satu Kali Produksi.....	58
Tabel 4. 4 Biaya Tenaga Kerja Lansung Dakak-Dakak Kurnia Per Satu Kali Produksi	59
Tabel 4. 5 Biaya Bahan Penolong Dakak-Dakak Kurnia Per Satu Kali Produksi	60
Tabel 4. 6 Biaya Overhead Pabrik Dakak-Dakak Kurnia Per Satu Kali Produksi	64
Tabel 4. 7 Biaya Per Unit Dakak-Dakak Kurnia.....	65
Tabel 4. 8 Usaha Dakak-Dakak Kurnia Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode <i>Full Costing</i>	66
Tabel 4. 9 Perbandingan Harga Pokok Produksi Menurut Usaha Dakak-Dakak Kurnia Dengan Metode Full Costing Per Satu Kali Produksi	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Arus Fisik Biaya.....	39
Gambar 2. 2 Kerangka Berfikir.....	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perusahaan manufaktur mempunyai fungsi pokok yang lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan dagang dan perusahaan jasa. Hal ini disebabkan karena perusahaan manufaktur harus mengubah bentuk barang yang dibeli menjadi produk selesai. Perusahaan manufaktur seperti Astra, Sepatu Bata, Unilever dan lain-lain menggunakan tenaga kerja dan mesin-mesin pabrik untuk memproses bahan mentah menjadi barang jadi. Biasanya kita mengasosiasikan perusahaan manufaktur dengan kegiatan memproduksi barang. Padahal, kenyataannya banyak aktivitas-aktivitas lain yang dilakukan perusahaan tersebut. Aktivitas-aktivitas tersebut dapat timbul sebelum produksi dilakukan seperti aktivitas riset dan pengembangan, aktivitas perancangan produk, maupun sesudah produksi seperti aktivitas pemasaran, distribusi dan lain-lain. Dalam perusahaan manufaktur kegiatan produksi menentukan berapa pengeluaran biaya selama proses produksi, seperti penggunaan bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik sehingga dapat menghasilkan harga pokok produksi sesuai dengan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan memproduksi barang. (Horngren & Harrison, 2017, hal. 941)

Kegiatan produksi di perusahaan manufaktur ini seperti mengubah bentuk barang tentu mengeluarkan biaya-biaya selama proses produksi. Biaya-biaya yang dikeluarkan ini disebut dengan biaya produksi. Biaya produksi merupakan beban yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam menghasilkan produk atau jasa yang bermanfaat bagi manusia. Proses perhitungan biaya produksi dalam perusahaan merupakan hal penting karena dalam melakukan proses produksinya akan mengeluarkan biaya yang besar. Biaya-biaya yang perlu diperhitungkan diantaranya biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Ketiga unsur biaya tersebut merupakan informasi yang diperlukan menghitung harga pokok produksi. (Afif & D.R.Rahmawati, 2017, hal. 2)

Harga pokok produksi merupakan komponen terpenting untuk menilai tingkat keberhasilan suatu perusahaan. Menurut Mulyadi (2016:10) mengungkapkan bahwa harga pokok produksi atau yang sering disebut harga pokok adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh keuntungan. Harga pokok produksi dinyatakan sama dengan biaya produksi ketika tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir. Besarnya harga pokok produksi akan berpengaruh terhadap penetapan harga jual produk, apabila kurang teliti dalam menetapkan harga pokok produksi, maka akan mengakibatkan kesalahan dalam menetapkan harga jual produk. Dalam penetapan harga jual juga belum memadai jika hanya ditujukan untuk memulihkan atau menutupi semua biaya, tetapi juga harus menjamin adanya laba. Laba adalah selisih antara jumlah yang diterima dari pelanggan atas barang atau jasa yang dihasilkan dengan jumlah yang dikeluarkan untuk membeli sumber daya alam dalam menghasilkan barang atau jasa. Tujuan perusahaan yaitu memperoleh laba semaksimal mungkin. (Rudianto, 2013, hal. 63)

Metode dalam pengumpulan biaya produksi dipertanggungjawabkan menggunakan salah satu dari dua jenis sistem akumulasi biaya: pertama, sistem perhitungan biaya berdasarkan pesanan (*job order cost system*), dan kedua, sistem perhitungan biaya berdasarkan proses (*process cost system*). Sistem perhitungan biaya berdasarkan proses seperti bahan baku, tenaga kerja, dan *overhead* pabrik umumnya dibebankan ke departemen produksi tetapi, didalam departemen diorganisasi menjadi dua pusat biaya atau lebih, maka dapat diperhitungkan biaya berdasarkan proses tetap dapat digunakan, selama unit-unit produk yang dihasilkan dalam lebih pusat biaya selama periode tersebut bersifat homogen. Karena produknya standar, konsumsi sumber daya untuk setiap unit yang dihasilkan relatif sama. Metode harga pokok pesanan (*job order costing*) digunakan apabila suatu perusahaan memproduksi sesuai dengan pesanan yang ada, pesanan adalah unit tunggal atau kelompok unit yang diidentifikasi sebagai produksi untuk spesifikasi pelanggan yang berbeda. Setiap pesanan dianggap sebagai kesatuan biaya

atau objek biaya yang unik. Sedangkan metode harga pokok proses (*process costing method*) digunakan apabila suatu perusahaan memproduksi berdasarkan produksi massal untuk memenuhi persediaan gudang. (Dadan Ramdhani, 2020, hal. 9)

Dalam penentuan harga pokok produksi terdapat 2 (dua) metode pendekatan yaitu metode *full costing* dan metode *variable costing*. *Full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variable maupun tetap. *Variable costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku *variable* ke dalam biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik *variable*. (Mulyadi, 2009, hal. 17)

Meskipun terdapat dua metode penentuan harga pokok produksi, Standar Akuntansi Keuangan (SAK) mewajibkan perusahaan manufaktur untuk menerapkan metode perhitungan harga pokok *full costing* untuk keperluan pelaporan pada pihak eksternal. Dalam sistem harga pokok penuh seluruh biaya produksi *variable* dan biaya produksi tetap dibebankan kepada produk (Witjaksono, 2013, hal.117). Menurut metode *full costing* jika biaya *overhead* pabrik tetap tidak diperhitungkan dalam harga pokok persediaan dan harga pokok penjualan akan menghasilkan informasi harga pokok produksi yang tidak wajar. Biaya *overhead* pabrik tetap, oleh karena itu harus dibebankan sebagai biaya produksi (Mulyadi, 2009, hal.152).

Penentuan harga pokok produksi dibutuhkan dalam perusahaan sebagai alat dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba/ keuntungan. Pentingnya penentuan harga pokok produksi dengan agar perusahaan tidak mendapatkan kerugian di masa yang akan datang.

Usaha Dakak-Dakak Kurnia adalah kegiatan usaha yang bergerak di bidang home industri makanan yaitu dakak-dakak atau yang biasa disebut “mayang”. Dakak-Dakak Kurnia beralamat di Jl Raya Batusangkar – Padang Panjang KM. 11 Nagari Simabur, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah

Datar, yang berdiri sejak tahun 1960 yang mengelola dan menghasilkan produknya sendiri secara terus menerus. Dimana dalam proses produksinya Usaha Dakak-Dakak Kurnia terdiri dari 4 (empat) bagian, yaitu bagian penggilingan, bagian pengadukan, bagian pencetakan, dan bagian penggorengan.

Berikut ini adalah perhitungan biaya produksi yang dilakukan oleh Usaha Dakak-Dakak Kurnia untuk memproduksi 200Kg Dakak-Dakak yang dihasilkan dalam satu kali produksi. Dalam hal ini Usaha Dakak-Dakak Kurnia membuat perhitungan dengan cara sendiri, berikut merupakan perhitungan yang dilakukan oleh Usaha Dakak-Dakak Kurnia per satu kali produksi yang bisa melakukan hingga 26 kali produksi dalam satu bulan, berikut perhitungannya :

Tabel 1.1
Perhitungan Biaya Produksi
Menurut Usaha Dakak-Dakak Kurnia
Per Satu Kali Produksi

Keterangan	Kuantitas	Harga	
Biaya Bahan Baku (BBB)			
Beras	180 Kg	Rp	11.500
Garam	2 Bungkus	Rp	5.000
Telur	60 Butir	Rp	1.500
Bahan Pengembang	40 Ons	Rp	5.000
Total Biaya Bahan Baku (BBB)		Rp	2.370.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)			
Bagian Penggilingan	1 Orang	Rp	60.000
Bagian Pengadukan	2 Orang	Rp	50.000
Bagian Pencetakan	5 Orang	Rp	60.000
Bagian Penggorengan	1 Orang	Rp	70.000
Total Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)		Rp	530.000
Biaya Overhead Pabrik (BOP)			
Minyak Goreng	60 Liter	Rp	15.000
Gas	10 Tabung Gas 3Kg	Rp	25.000
Solar	2 Liter	Rp	5.500
Total Overhead Pabrik (BOP)		Rp	1.161.000
Total Biaya Produksi		Rp	4.061.000
Hasil Produksi	200Kg		

Sumber : Usaha Dakak-Dakak Kurnia

Berdasarkan data pada tabel 1.1 diatas, dapat dilihat bahwa biaya produksi yang dikeluarkan oleh Usaha Dakak-Dakak Kurnia untuk satu kali produksi adalah Rp. 4.061.000 untuk menghasilkan 200Kg Dakak-Dakak. Maka harga pokok produksi dakak-dakak untuk satu kali produksi adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\text{Harga Pokok Produksi/Kg} &= \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Jumlah Produk yang Dihasilkan}} \\ \text{Harga Pokok Produksi/Kg} &= \frac{\text{Rp. 4.061.000}}{200\text{Kg}} \\ &= \text{Rp. 20.500 (Pembulatan)}\end{aligned}$$

Jadi, harga pokok produksi dakak-dakak untuk per kilogram adalah sebesar Rp. 20.500 yang didapat dari pembagian total biaya produksi sebesar Rp. 4.061.000 dengan jumlah unit yang diselesaikan selama satu kali produksi yaitu sebanyak 200Kg.

Perhitungan dengan cara tersebut dalam menghitung harga pokok produksi akan menghasilkan informasi yang kurang tepat karena pemilik Usaha Dakak-Dakak Kurnia dalam penentuan harga pokok produksi Usaha Dakak-Dakak Kurnia menghitung dengan cara sendiri dan ternyata masih terdapat biaya-biaya yang belum dihitung atau dikelompokkan oleh Usaha Dakak-Dakak Kurnia. Hal ini tentu akan mengurangi total biaya yang seharusnya dihitung selama proses produksi dakak-dakak, seperti belum mengumpulkan seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, belum mengelompokkan terhadap unsur biaya produksi seperti biaya apa saja yang termasuk kedalam kelompok biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Berbeda jika dalam penentuan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing*, yaitu dengan memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku tetap maupun *variable*. Sehingga informasi harga pokok produksi yang dihasilkan dapat digunakan, baik untuk penentuan harga jual produk maupun untuk perhitungan laba rugi periodik.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan tersebut yang akan dituangkan dalam skripsi yang berjudul **“Perhitungan Harga Pokok Produksi berdasarkan Metode Full Costing Pada Usaha Dakak-Dakak Kurnia” (Studi Kasus pada Usaha Dakak-Dakak Kurnia Nagari Simabur, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar).**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka identifikasi masalah yaitu sebagai berikut :

1. Penerapan *metode full costing* dalam perhitungan harga pokok produksi di Usaha Dakak-Dakak Kurnia.
2. Pengklasifikasian biaya produksi pada Usaha Dakak-Dakak Kurnia.
3. Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh Usaha Dakak-Dakak Kurnia.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi pada perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh Usaha Dakak-Dakak Kurnia dan Perhitungan Berdasarkan metode *full costing* di Usaha Dakak-Dakak Kurnia.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah adalah : bagaimana perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh Usaha Dakak-Dakak Kurnia dan Perhitungan Berdasarkan metode *full costing* di Usaha Dakak-Dakak Kurnia.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang penulis lakukan ini adalah untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* pada Usaha Dakak-Dakak Kurnia.

F. Manfaat dan Iuran Penelitian

1. Bagi Penulis

- a. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Akuntansi pada Jurusan Akuntansi Sariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.
- b. Untuk aplikasi teori-teori yang didapatkan di bangku perkuliahan dan dijadikan sebagai alat bantu dalam pembahasan.

2. Bagi Industri

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi masukan bagi industri khususnya industri menengah kebawah dalam penentuan harga pokok produksi dan sebagai acuan untuk menentukan harga jual produk.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan alternatif referensi bagi peneliti selanjutnya.

G. Definisi Operasional

Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik. Pada dasarnya menunjukan harga pokok produk (barang dan jasa) yang diproduksi didalam suatu periode akuntansi tertentu dengan kumpulan biaya yang dikeluarkan dibagi dengan jumlah produksi yang dihasilkan. *Full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi, yang membedakan seluruh biaya produksi, baik berperilaku tetap maupun *variable* kepada produk.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Akuntansi Biaya

a. Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi yang kegiatannya bertujuan menyediakan informasi biaya bagi manajemen disebut akuntansi biaya. (Wensen, 2016, hal. 3)

Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Objek kegiatan akuntansi biaya adalah biaya. (Mulyadi, 2018, hal. 7)

Sebagai contoh dalam melakukan pembebanan biaya atas produk hilang dalam akuntansi biaya proses, dimana kita dapat mengasumsikan bahwa unit produk yang hilang itu dapat hilang di awal proses atau di akhir proses. Padahal dalam kenyataannya bukan mustahil kehilangan terjadi sepanjang proses produksi. . Akuntansi biaya adalah bagian dari akuntansi manajemen, yang merupakan cabang akuntansi yang berfokus pada penentuan dan pengendalian biaya. Bidang ini terutama berkaitan dengan biaya pembuatan produk, namun biaya atau pengorbanan untuk menghasilkan informasi tersebut juga tidak murah. (Firdaus, 2019, hal. 4)

b. Tujuan Akuntansi Biaya

Tujuan akuntansi biaya adalah menyediakan sebuah informasi biaya yang berguna untuk kepentingan manajemen guna membantu mereka mengelola perusahaan dan bagian-bagiannya, yaitu:

- 1) Perencanaan laba melalui budget.
- 2) Pengendalian biaya melalui *responsibility accounting*.
- 3) Menghitung laba di setiap periode, termasuk penilaian terhadap persediaan akhir.
- 4) Membantu menetapkan harga jual dan kebijakan harga.

- 5) Memberikan data biaya yang relevan untuk proses analisis pada pengambilan keputusan.
- 6) Penetapan Harga Pokok untuk Produk yang Dihasilkan Perusahaan.
- 7) Penetapan dari harga pokok untuk keseluruhan rantai aktivitas perusahaan yang akan digunakan dalam rangka penentuan harga dan bauran produk. (Horngren & Harrison, 2017, hal. 941)

c. Manfaat Akuntansi Biaya

- 1) Sebagai pemasok informasi dasar untuk menentukan harga jual produk barang dan jasa.
- 2) Sebagai bagian dari alat pengendalian manajemen, terutama yang berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer pusat pertanggungjawaban.
- 3) Sebagai pemasok informasi pada pihak eksternal berkenaan dengan seluruh aspek biaya operasi, misalnya saja untuk kepentingan pajak.

Point 1 dan 2 sering dibahasakan sebagai informasi untuk kepentingan manajerial (*Cost for managerial purposes*); sedangkan yang ke 3 dibahasakan sebagai informasi untuk kepentingan pelaporan keuangan (*Cost for financial reporting purpose*). Mengenai konsep dan termonologi akuntansi biaya sangat diperlukan sebagai pemahaman akuntansi biaya supaya dapat dipakai pedoman dalam penyusunan laporan biaya. Beberapa konsep dan termonologi yang sering dipakai sebagai berikut:

- 1) Biaya (expenses). Biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan (revenues) dan akan dipakai sebagai pengurang penghasilan.
- 2) Penghasilan (revenues). Penghasilan adalah jumlah yang dapat diukur dalam satuan uang dalam bentuk :
 - a) Kas yang diterima
 - b) Piutang yang timbul, atau
 - c) Nilai aktiva lainnya yang diterima
 - d) Nilai jasa yang diterima, atau
 - e) Pengurangan hutang, atau

f) Pengurangan modal

- 3) Rugi dan laba (profit and loss). Rugi dan laba adalah hasil dari proses mempertemukan secara wajar antar semua penghasilan dengan semua biaya dalam periode akuntansi yang sama. Apabila semua penghasilan lebih besar dibandingkan biaya maka selisihnya adalah laba bersih. Akan tetapi apabila semua penghasilan lebih kecil dibandingkan dengan biaya, selisihnya adalah rugi bersih.
- 4) Rugi (losses). Rugi adalah berkurangnya aktiva atau kekayaan perusahaan yang bukan karena pengambilan modal oleh pemilik, dimana tidak ada manfaat yang diperoleh dari berkurangnya aktiva tersebut. (Warren, Reeve, Duchac, Wahyuni, & Jusuf, 2019, hal. 346)

d. Fungsi dan Peranan Akuntansi Biaya

Fungsi akuntansi biaya adalah sebagai berikut:

1) Pelaporan kepada pihak manajemen

Pada setiap akhir tahun, manajemen diharuskan menyajikan laporan keuangan yang meliputi laporan harga pokok produksi, laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan laba ditahan dan aliran kas.

2) Untuk perencanaan

Anggaran merupakan bentuk perencanaan kegiatan yang terpenting. Anggaran akan membantu manajemen dalam pengkoordinasian kegiatan produksi, penjualan dan administrative perusahaan sehingga setiap peluang yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal. Tanggungjawab penyusunan anggaran biaya terletak pada bagian akuntansi biaya.

3) Untuk pengendalian

Laporan akuntansi pertanggungjawaban yang dilaporkan oleh manajer yang mengelola masing-masing unit organisasi merupakan kontribusi dari akuntansi biaya yang sangat besar artinya bagi manajemen untuk pengendalian biaya operasional.

4) Untuk penilaian prestasi

Peran akuntansi biaya dalam penyusunan anggaran khususnya anggaran biaya yang dipakai sebagai norma dalam penilaian prestasi, tidak perlu diragukan lagi. Akuntansi biaya merupakan sumber informasi yang diperlukan manajemen untuk penilaian prestasi melalui perbandingan dan analisis terhadap penyimpangan biaya yang terjadi dari anggaran atau standarnya.

5) Sebagai basis data biaya

Informasi biaya digunakan sebagai dasar pelaporan dalam akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Apabila informasi biaya ditujukan pada pihak ekstern, harus memperhatikan karakteristik akuntansi keuangan. Akuntansi biaya merupakan basis data biaya untuk akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan.

Akuntansi biaya merupakan perangkat yang dibutuhkan manajemen untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian, memperbaiki kualitas, meningkatkan efisiensi serta membuat keputusan-keputusan yang bersifat rutin maupun yang bersifat strategis. Berkaitan dengan hal tersebut, maka akuntansi biaya dapat membantu manajemen dalam menyelesaikan tugas-tugas berikut:

- 1) Penyusunan anggaran dan pelaksanaan anggaran operasi perusahaan.
- 2) Penetapan metode dan prosedur perhitungan biaya, pengendalian biaya, pembebanan biaya yang akurat, serta perbaikan mutu yang berkesinambungan.
- 3) Penentuan nilai persediaan yang digunakan untuk kalkulasi biaya dan penetapan harga, evaluasi kinerja departemen atau divisi, pemeriksaan persediaan secara fisik.
- 4) Menghitung biaya dan laba perusahaan untuk satu periode akuntansi, tahunan atau periode yang lebih singkat.
- 5) Memilih system dan prosedur dari alternative yang terbaik, guna dapat menaikkan pendapatan maupun menurunkan biaya. (Bustami dan Nurlala, 2010, hal.4-5)

2. Biaya

a. Pengertian Biaya

Biaya merupakan pengorbanan yang dilakukan dengan berkurangnya asset atau bertambahnya kewajiban dalam memproses produksi yang diukur dengan satuan keuangan. (Tukino, 2020, hal. 1)

Biaya adalah pengeluaran yang diukur dalam satuan moneter yang telah dikeluarkan atau potensial yang dikeluarkan untuk memperoleh dan mencapai tujuan tertentu. (Ahmad, 2011, hal, 34)

Biaya atau cost merupakan pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya ini belum habis masa pakainya, dan digolongkan sebagai aktiva yang dimasukkan dalam neraca. Dalam akuntansi manajemen, istilah biaya digunakan dalam berbagai cara sesuai dengan kebutuhan manajemen. Kebutuhan manajemen yang berbeda memerlukan cara penggolongan yang berbeda. Dalam akuntansi keuangan pengertian biaya hanya terbatas pada biaya masa lalu (historical cost). Dalam akuntansi manajemen, pengertian biaya mencakup biaya masa lalu maupun biaya masa depan (future cost). Perusahaan harus mempertimbangkan biaya penyediaan informasi terhadap manfaat yang dapat diperoleh dari penggunaannya. (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2019, hal. 72)

Sedangkan menurut Mulyadi (2009:8) biaya merupakan objek yang dicatat, digolongkan, diringkas dan disajikan oleh akuntansi biaya. Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Ada 4 unsur pokok dalam definisi biaya tersebut diatas:

- 1) Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi
- 2) Diukur dalam satuan uang
- 3) Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi
- 4) Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Menurut Bustami dan Nurlela (2010:7) biaya dalam akuntansi diartikan dalam dua pengertian yang berbeda, yaitu :

1) Biaya dalam artian *cost*

Biaya (*Cost*) adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya ini belum habis masa pakainya dan digolongkan sebagai aktiva dan dimasukkan dalam laporan keuangan. Contoh: persediaan bahan baku, persediaan produk dalam proses, persediaan produk selesai dan *supplies* atau aktiva yang belum digunakan.

2) Biaya dalam artian *expense*

Beban (*Expense*) adalah biaya yang telah memberikan manfaat dan sekarang telah habis, biaya yang belum dinikmati yang dapat memberikan manfaat dimasa akan datang dikelompokkan sebagai harta. Biaya ini dimasukkan kedalam laba rugi sebagai pengurang dari pendapatan. Contoh beban penyusutan, beban pemasaran, beban yang digolongkan sebagai biaya operasi.

Cara membedakan antara biaya dan beban dapat dicontohkan sebagai berikut :

- a) Pembelian mesin, nilai yang dikeluarkan untuk memperoleh mesin tersebut merupakan biaya, tetapi setelah dipakai akan menimbulkan penyusutan terhadap terhadap mesin yang akan menjadi beban.
- b) Perlengkapan kantor yang masih tertinggal digolongkan sebagai biaya, sedangkan yang sudah terpakai digolongkan sebagai beban.
- c) Persediaan bahan baku, persediaan produk dalam proses, produk selesai yang masih tinggal dan belum terjual digolongkan sebagai biaya, sedangkan yang sudah terjual akan membentuk harga pokok penjualan dan digolongkan sebagai beban. (Bustami dan Nurlela, 2010, hal.8)

b. Penggolongan Biaya

Penggolongan biaya Menurut Mulyadi (2016:13) biaya digolongkan dengan berbagai macam cara . Biaya dapat digolongkan menurut :

1) Objek Pengeluaran

Dalam cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya

2) Penggolongan biaya sesuai dengan fungsi pokok kegiatan perusahaan.

a) Biaya Produksi

Biaya produksi meliputi semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi yaitu semua biaya dalam rangka pengolahan bahan baku menjadi produk selesai yang siap untuk dijual;

(1) Biaya Bahan Baku Langsung

Bahan baku yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari produk selesai dan dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai.

Contohnya: kayu dalam pembuatan meubel, kain dalam pembuatan pakaian, karet dalam pembuatan ban, minyak mentah dalam pembuatan bensin, kulit dalam pembuatan sepatu, tepung dalam pembuatan kue.

(2) Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja yang digunakan dalam merubah atau mengonversi bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. Contohnya: gaji mandor, gaji kepala departemen produksi, gaji departemen listrik. Tukang jahit, bordir dalam pembuatan pakaian.

(3) Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung tetapi membantu dalam mengubah

bahan menjadi produk selesai. Elemennya dapat digolongkan ke dalam :

a) Biaya bahan penolong

Bahan yang digunakan dalam penyelesaian produk tetapi pemakaiannya relatif kecil dan biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. Contoh: amplas, pola kertas, oli dan minyak pelumas, paku, sekrup, vanili, garam, pewarna dan pewangi pada kue.

b) Biaya tenaga kerja tidak langsung

Tenaga kerja yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai. Contoh: gaji satpam pabrik, gaji pengawas pabrik, pekerja bagian pemeliharaan, penyimpanan dokumen pabrik, dll

c) Biaya tidak langsung lainnya

Biaya selain bahan tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri kepada produk selesai. Contohnya: pajak bumi dan bangunan pabrik, listrik pabrik, air dan telepon pabrik, sewa pabrik, asuransi pabrik, penyusutan pabrik, peralatan pabrik, pemeliharaan pabrik, reparasi mesin dan peralatan pabrik. Dua dari tiga unsur utama biaya produksi dapat digolongkan secara terminologi yaitu biaya bahan baku ditambah biaya tenaga kerja langsung disebut biaya utama (*prime cost*). Sedangkan gabungan dari biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik disebut biaya konversi.

b) Biaya Pemasaran

Biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk.

c) Biaya administrasi dan umum

Merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan produksi dan pemasaran produk.

3) Hubungan Biaya Dengan Sesuatu Yang Dibiayai

a) Biaya Langsung

Biaya yang dapat ditelusuri secara langsung ke departemen bersangkutan. Contohnya: gaji mandor pabrik yang digunakan oleh departemen bersangkutan.

b) Biaya Tidak Langsung

Biaya yang terjadinya atau manfaatnya tidak dapat diidentifikasi pada obyek atau pusat biaya tertentu, atau biaya yang manfaatnya dinikmati oleh beberapa obyek atau pusat biaya. Contohnya: biaya penyusutan dan biaya asuransi merupakan biaya yang manfaatnya digunakan secara bersama oleh masing-masing departemen.

4) Penggolongan biaya berdasarkan perilaku biaya

a) Biaya Tetap

Biaya yang secara total tetap dalam rentang relevan (relevant range) tetapi per-unit berubah. Dalam jangka panjang sebenarnya semua biaya bersifat variabel meskipun beberapa jenis biaya tampak sebagai biaya tetap. Jika diharapkan aktivitas meningkat melebihi kapasitas sekarang maka biaya tetap harus dinaikkan untuk menangani kenaikan volume yang diinginkan. Misalnya manajemen merencanakan untuk menambah produksi melebihi kapasitas sekarang maka akibat penambahan tersebut memerlukan tambahan terhadap biaya tetap seperti, tambahan pabrik, peralatan, mesin, tenaga kerja tidak langsung dan mungkin saja terjadi penambahan terhadap supervisi yang akan mengawasi jalannya proses pembuatan produk tersebut. Hal diatas dapat dinyatakan bahwa sebahagian dari biaya akan bersifat tetap dalam rentang waktu terbatas, sedangkan diluar rentang waktu terbatas biaya tetap akan berubah. Contohnya: gaji

eksekutif produksi, pajak properti, amortisasi paten, biaya sewa, asuransi, dan lain-lain sebagainya. Untuk tujuan perencanaan biaya tetap dapat dipandang sebagai biaya tetap deskresioner (*discretionary fixed cost*) dan biaya tetap terikat (*committed fixed cost*).

b) Biaya Tetap Deskresioner

Merupakan pengeluaran biaya yang timbul karena kebijakan manajemen. Contoh biaya tetap deskresioner adalah iklan, penelitian, program pengembangan manajemen, sumbangan sosial.

c) Biaya Tetap Terikat

Merupakan pengeluaran biaya yang membutuhkan suatu seri pembayaran dalam jangka waktu panjang atau lama. Biaya ini biasanya berhubungan dengan investasi dalam pabrik, equipment, dan struktur organisasi perusahaan. Contoh biaya tetap terikat adalah penyusutan pabrik dan bangunan jika menggunakan metode garis lurus, pajak bumi dan bangunan, asuransi, gaji manajemen dan karyawan, utang jangka panjang, beban bunga.

d) Biaya Variabel

Biaya yang secara total berubah sebanding dengan aktivitas atau volume produksi tetapi perunit bersifat tetap. Bahan langsung dan tenaga kerja langsung dapat digolongkan sebagai biaya variabel. Contohnya: komisi penjualan, bahan baku tidak langsung, biaya pengiriman barang, unit-unit yang rusak, jasa umum, waktu pengadaan, alat-alat kecil, perlengkapan, bahan bakar, peralatan kecil, kerusakan bahan, sisa dan beban reklamasi, royalty, upah lembur, biaya sumber tenaga, dan lain-lain sebagainya.

Dalam perusahaan dagang, semua biaya produksi dan beberapa biaya pemasaran dan administrasi merupakan biaya variabel, tetapi pada perusahaan manufaktur tidak semua biaya produksi pabrikasi adalah variabel, sebagian dari biaya produksi

adalah bersifat tetap. Sedangkan pada perusahaan yang bergerak dibidang jasa, biaya variabel adalah tenaga kerja, bahan yang digunakan untuk melaksanakan jasa dan beberapa bagian biaya *overhead*.

e) Biaya Campuran (*Mixed Cost*)

Biaya Campuran adalah biaya yang mengandung unsur biaya tetap dan biaya variabel. Biaya campuran disebut juga dengan Biaya Semi Variabel. Biaya semi variabel adalah biaya yang pada aktivitas tertentu memperlihatkan karakteristik biaya tetap maupun biaya variabel.

Contoh dari biaya campuran ini adalah biaya listrik, telpon, air, gas, bensin, perlengkapan, beberapa tenaga kerja tidak langsung, biaya pensiun, pajak penghasilan, asuransi jiwa kelompok karyawan, biaya perjalanan dinas, biaya hiburan dan pemeliharaan. Biaya bertahap disebut juga dengan Biaya Semi tetap, yaitu biaya yang berubah dengan volume secara bertahap.

5) Jangka Waktu Manfaatnya

- a) Pengeluaran modal (*capital expenditures*) pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender).
- b) Pengeluaran pendapatan merupakan biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut.

Sedangkan menurut Supriyono(2011:18-20), menjelaskan bahwa ada beberapa cara dalam penggolongan biaya yang sering dilakukan, antara lain :

- 1) Penggolongan biaya sesuai dengan fungsi pokok dari kegiatan/ aktivitas perusahaan

Fungsi pokok dari kegiatan perusahaan-perusahaan terdiri dari fungsi produksi, fungsi pemasaran, fungsi administrasi dan

umum, dan fungsi keuangan (*financial*). Atas dasar fungsi tersebut, biaya dapat dikelompokkan menjadi :

- (1) Biaya Produksi, yaitu semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai. Biaya produksi digolongkan menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.
 - (2) Biaya Pemasaran, yaitu biaya yang dalam rangka penjualan produk selesai sampai dengan pengumpulan piutang menjadi kas.
 - (3) Biaya Administrasi dan Umum, yaitu biaya yang terjadi dalam rangka penentuan kebijakan, pengarahan, dan pengawasan kegiatan perusahaan secara keseluruhan.
- 2) Penggolongan biaya sesuai dengan periode akuntansi dimana biaya akan dibebankan

Penggolongan biaya berdasarkan pengeluaran (*expenditure*), dimana pengeluaran tersebut berhubungan dengan kapan pengeluaran tersebut akan menjadi biaya. Pengeluaran tersebut terdiri atas pengeluaran untuk membeli mesin, pengeluaran untuk membeli alat-alat kecil, pengeluaran yang hanya bermanfaat pada periode akuntansi misalnya gaji, dan pengeluaran yang jumlahnya relatif besar yang memerlukan keputusan manajemen untuk memastikan sebagai pengeluaran modal atau pengeluaran penghasilan.

- 3) Penggolongan biaya sesuai dengan tendensi perubahannya terhadap aktivitas atau kegiatan atau volume

Biaya menurut tendensi perubahannya terhadap aktivitas terutama untuk tujuan perencanaan dan pengendalian biaya serta pengambilan keputusan. Biaya ini terdiri atas biaya tetap, biaya *variable*, dan biaya semi *variable*.

- (1) Biaya tetap (*fixed cost*), yaitu biaya yang jumlah totalnya tetap konstan tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan atau aktivitas sampai dengan tingkatan tertentu.
 - (2) Biaya *variable* (*variable cost*), yaitu biaya yang jumlah totalnya akan berubah secara sebanding (proporsional) dengan perubahan volume kegiatan, semakin besar volume kegiatan semakin rendah volume kegiatan semakin rendah jumlah total biaya variable.
 - (3) Biaya semi variable (*semi variable cost*), yaitu biaya yang jumlah totalnya akan berubah sesuai dengan perubahan volume kegiatan, akan tetapi sifat perubahannya tidak sebanding. Semakin tinggi volume kegiatan semakin rendah biaya satuan, semakin rendah volume kegiatan semakin tinggi biaya satuan.
- 4) Penggolongan biaya sesuai dengan objek atau pusat biaya yang dibiayai.

Dalam sebuah perusahaan objek atau pusat biaya dapat dihubungkan dengan produk yang dihasilkan, departemen yang ada dalam pabrik, daerah pemasaran, bagian-bagian dalam organisasi yang lain atau bahkan individu. Biaya-biaya ini terdiri atas biaya langsung (*direct cost*) dan biaya tidak langsung (*indirect cost*). Biaya langsung adalah biaya yang terjadi atau manfaatnya dapat diidentifikasi kepada objek atau pusat biaya tertentu. Dalam hubungannya dengan produk biaya ini terdiri atas biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Sedangkan biaya tidak langsung merupakan biaya yang terjadi atau manfaatnya tidak dapat diidentifikasi pada objek atau pusat biaya tertentu. Contoh biaya tidak langsung yaitu biaya overhead pabrik.

- 5) Penggolongan biaya untuk tujuan pengendalian biaya

Untuk pengendalian biaya informasi biaya yang ditujukan kepada manajemen dikelompokkan dalam biaya

terkendalikan (*controllable cost*), yaitu biaya yang secara langsung dapat dipengaruhi oleh seorang pimpinan tertentu dalam jangka waktu tertentu. Dan biaya tidak terkendalikan (*uncontrollable cost*), yaitu biaya yang tidak dapat dipengaruhi oleh seorang pimpinan dalam jangka waktu tertentu.

6) Penggolongan biaya sesuai dengan tujuan pengambilan keputusan.

Biaya untuk tujuan pengambilan keputusan oleh manajemen terdiri atas biaya relevan (*relevant cost*) dan biaya tidak relevan (*irrelevant cost*). Biaya relevan yaitu biaya yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan perusahaan. Pengambilan keputusan dapat berupa pemilihan dua alternatif atau pemilihan lebih dari dua alternatif. Sedangkan biaya tidak relevan yaitu biaya yang tidak mempengaruhi pengambilan keputusan perusahaan.

Akuntansi biaya terdapat dua fungsi yang relevan yaitu sebagai alat control atau pengendalian dan sebagai alat pengambilan keputusan. Karena itu biaya dibagi atas dua jenis yaitu, *Control Costs* dan *Decision Cost*. Berkenaan sebagai alat kontrol atau control costs yaitu untuk menyediakan data dalam penetapan standar, anggaran dan lain sebagainya yang digunakan sebagai alat produksi. Sedangkan sebagai alat pengambilan keputusan. *Decision Cost* yaitu membandingkan data yang diperoleh dari biaya kontrol sehingga memperoleh data yang efisien yang digunakan sebagai proses pengambilan keputusan bagi pihak manajer perusahaan.

Menurut Wasilah (2011:4) Informasi biaya diperlukan oleh pihak manajemen untuk tujuan sebagai berikut :

(1) Penentuan harga pokok

Dalam penentuan harga pokok, biaya-biaya dihimpun menurut pekerjaan (job), bagian-bagian (departements), atau dirinci lagi menurut pusat-pusat biaya (cost pool), produk-produk, dan jasa-jasa.

(2) Perencanaan biaya

Informasi biaya akan membantu manajemen dalam membuat keputusan dan merumuskan strategi-strategi perusahaan seperti harga jual dan volume penjualan, profitabilitas dan produk, pembelian, pengeluaran barang modal, dan perluasan pabrik.

(3) Pengendalian biaya

Usaha manajemen untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan dengan melakukan perbandingan secara terus menerus antara pelaksanaan dengan rencana.

c. Objek Biaya

Objek biaya atau tujuan biaya adalah tempat dimana biaya atau aktivitas diakumulasikan atau diukur. Unsur aktivitas yang dapat dijadikan sebagai objek biaya adalah :

- 1) Produk
- 2) Produksi
- 3) Departemen
- 4) Divisi
- 5) Batch dari unit-unit sejenis
- 6) Lini Produk
- 7) Kontrak
- 8) Pesanan Pelanggan
- 9) Proyek
- 10) Proses
- 11) Tujuan Strategis

Objek biaya tersebut dapat digunakan untuk menelusuri biaya dan menentukan seberapa objektif biaya tersebut dapat diandalkan dan seberapa berarti ukuran biaya yang dihasilkan (Bastian & Nurlela, 2010, hal.8).

d. Sistem Biaya

Sistem biaya merupakan organisasi dari formulir, catatan dan laporan yang terkoordinasi yang bertujuan untuk melaksanakan

kegiatan dan merupakan informasi biaya bagi manajemen. Sistem yang dapat digunakan untuk mengalokasikan dan membebankan biaya ke unit produksi dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu :

1) Sistem biaya sesungguhnya

Sistem biaya sesungguhnya adalah suatu system dalam pembebanan harga pokok produksi atau pesanan atau jasa pada saat biaya tersebut sudah terjadi atau biaya yang sesungguhnya dinikmati. Penyajian hasil baru akan dilakukan apabila semua operasi sudah selesai pada periode akuntansi yang bersangkutan.

2) Sistem biaya ditentukan dimuka

Sistem biaya ditentukan dimuka adalah suatu system dalam pembebanan harga pokok kepada produk atau pesanan dihasilkan sebesar harga pokok yang ditentukan dimuka sebelum suatu produk atau jasa selesai dikerjakan. (Bustami dan Nurlela, 2010, hal. 39-40)

e. Metode pengelompokan biaya

Menurut Ahmad (2011:34) biaya perlu diklasifikasikan untuk menentukan metode yang tepat dalam menghimpun dan mengalokasikan biaya. Metode pengelompokan yang penting dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Fungsi

- a) Produksi: biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu barang
- b) Pemasaran: biaya yang dikeluarkan untuk menjual suatu barang atau jasa
- c) Administrasi: pengeluaran untuk menjalankan kebijaksanaan kebijaksanaan
- d) Keuangan: bagian pengeluaran yang dikaitkan dengan upaya mencari dana

2) Unsur-unsur

- a) Bahan langsung: yaitu bahan baku yang merupakan bagian yang integral dari produk jadi

- b) Upah langsung: upah tenaga kerja langsung untuk keperluan komponen produk jadi
 - c) Biaya umum pabrik: mencakup segala bahan, upah tidak langsung serta biaya produksi yang tidak langsung dapat dibebankan pada satuan, pekerjaan atau produk tertentu
- 3) Produk
- a) Produk Langsung: yaitu biaya yang dibebankan kepada produk tanpa memerlukan alokasi lebih lanjut
 - b) Tidak langsung, biaya yang dialokasikan
- 4) Departemen
- a) Produksi: ialah satu unit kegiatan yang dilaksanakan atas suatu komponen atau suatu produk yang biayanya dialokasikan lebih lanjut
 - b) Pelayanan/jasa: suatu unit yang tidak langsung terlibat dalam kegiatan produksi dan biaya pada akhirnya dibebankan kepada satuan produksi
- 5) Saat dibebankan kepada pendapatan
- a) Biaya produksi: biaya-biaya yang dimasukkan pada waktu penghitungan biaya produksi. Biaya produk termasuk dalam persediaan dan dalam harga pokok penjualan apabila produk dijual.
 - b) Biaya periode: biaya yang berkaitan dengan perjalanan waktu dan bukan dengan jumlah produk. Biaya ini ditunjukkan pada biaya perhitungan rugi/laba setiap akhir periode karena tidak ada lagi manfaat yang diterima dimasa mendatang.
- 6) Kaitannya dengan volume
- a) Variable: yaitu biaya yang jumlahnya berubah secara proporsional dengan perubahan kegiatan yang bersangkutan. Biaya satuan tidak berubah dan tidak dipengaruhi oleh volume.
 - b) Tetap: biaya yang tidak berubah jumlahnya sekalipun volume berubah. Harga satuannya akan turun bila volumenya meningkat.

7) Periode yang dicakup

- a) Modal: yaitu biaya yang diharapkan akan memberi manfaat di masa mendatang dan diklasifikasikan sebagai aktiva.
- b) Pendapatan: biaya yang diharapkan akan memberi manfaat pada waktu terjadi pengeluaran dan biasanya dianggap expense.

8) Tingkat Rata-Rata

- a) Total: biaya kumulatif menurut kategori yang ditentukan
- b) Satuan: keseluruhan jumlah biaya dibagi dengan unit/volume.

3. Biaya Penyusutan

Penyusutan adalah alokasi secara periode dan sistematis dan harga perolehan asset selama periode-periode berbeda yang memperoleh dan juga penggunaan aset tersebut. Dalam penyusutan disebut juga Akumulasi Penyusutan yaitu bukan sebuah dana pengganti asset melainkan jumlah harga perolehan asset yang telah dibebankan melalui pemakaian dalam periode sebelumnya. Sebuah nilai buku asset (harga perolehan berupa biaya historis, dikurangi dengan akumulasi penyusutan) yaitu harga perolehan asset yang tersisa yang akan dialokasikan untuk pemakaian di periode yang akan datang dan bukan merupakan nilai estimasi atas asset tetap saat ini. Beban penyusutan adalah pengakuan atas penggunaan manfaat potensial dari suatu asset. Ada tiga faktor yang dipertimbangkan yaitu nilai perolehan asset, nilai residu/sisa dan umur ekonomis. Berikut metode penyusutan berdasarkan waktu:

a. Metode Garis Lurus

Metode garis lurus menggunakan alokasi biaya dengan berlalunya waktu dan mengakui pembebanan periode yang sama sepanjang umur asset. Bahwa asset yang bersangkutan memberikan manfaat yang sama untuk setiap periodenya sepanjang umur asset dan pembebanannya tidak dipengaruhi oleh perubahan produktivitas maupun efisiensi asset.

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan}-\text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

b. Metode Pembebanan

1) Metode jumlah angka tahun

Metode ini menghasilkan beban penyusutan yang menurun setiap tahun berikutnya.

$$\text{Biaya penyusutan} = \frac{\text{Umur Ekonomis Aktiva}}{\text{Jumlah umur ekonomis}} \times \text{Nilai Buku}$$

2) Metode saldo menurun ganda

Menggunakan suatu beban penyusutan periode yang menurun selama estimasi umur ekonomis asset. Metode ini sama dengan metode jumlah angka tahun dimana besarnya beban penyusutan akan menurun setiap tahunnya. Beban penyusutan periodik dihitung dengan cara mengalikan suatu tarif persentase ke nilai buku asset telah sama atau mendekati estimasi nilai residunya. (Samryn L. M., 2015, hal. 31-34)

4. Harga Pokok Produksi

a. Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk membuat satu unit barang jadi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Perusahaan harus menghitung harga pokok suatu barang karena sangat penting untuk pelaporan keuangan perusahaan. Penentuan harga pokok produksi dilakukan sebelum perusahaan menentukan harga jual. Harga ini nantinya akan digunakan oleh manajemen untuk membandingkan dengan pendapatan dan disajikan dalam laporan laba rugi. Perusahaan juga akan lebih mudah melakukan pengontrolan produksi jika mengetahui harga pokoknya. Perusahaan yang salah dalam penentuan harga pokok produksi karena mengira harga pokok produksi sama dengan harga jual. Sebenarnya keduanya berbeda, karena harga jual telah ditambah dengan keuntungan yang diinginkan perusahaan sedangkan harga pokok produksi tidak. (Bahri, 2016, hal. 366-368)

Penentuan harga pokok produksi suatu perusahaan sangat penting karena merupakan aspek yang dapat digunakan sebagai pedoman dan sumber informasi bagi para eksekutif dalam menentukan

pilihan dan menghitung margin keuntungan. Dimana tujuan penentuan harga pokok produksi adalah untuk menentukan berapa banyak uang yang dikorbankan dalam proses mengubah sumber daya mentah menjadi komoditi jadi yang dapat digunakan dan dijual. Biaya barang yang diproduksi terkait dengan barang, yang selanjutnya menjadi persediaan siap jual. Kebijakan penetapan harga manajemen untuk suatu produk idealnya harus memastikan bahwa semua biaya dapat dipulihkan dan bahwa keuntungan yang diinginkan tercapai. (Wiralestari, 2018, hal. 46-47)

Menurut Witjaksono (2013:56) menyatakan harga pokok produksi adalah total produksi biaya barang-barang yang telah selesai dikerjakan dan ditransfer ke dalam persediaan barang jadi selama satu periode.

Harga pokok produksi menunjukkan total harga perolehan barang yang dihasilkan dalam proses produksi dalam satu periode akuntansi. Jika tidak terdapat persediaan awal dan persediaan akhir barang dalam proses maka harga pokok produksi secara sederhana terbentuk dari pemakaian bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya-biaya overhead. Jika terdapat persediaan awal maka persediaan tersebut harus diperhitungkan sebagai bagian dari biaya produksi. Persediaan awal barang dalam proses ini pada tahun sebelumnya disajikan sebagai persediaan akhir barang dalam proses. (Samryn, 2012, hal.378)

Dari total biaya produksi yang terdiri dari komponen barang dalam proses akhir tahun lalu dan biaya-biaya produksi yang diserap tahun berjalan tidak semuanya selesai menjadi barang jadi. Bagian yang belum selesai ini disebut persediaan akhir barang dalam proses. Dalam perhitungan harga pokok produksi, persediaan akhir barang dalam proses dikurangkan dari total persediaan barang dalam proses. Hasil pengurangannya menjadi harga pokok produksi. Artinya, menjadi total nilai harga pokok produk jadi selama periode berjalan.

Menurut Samryn (2012:379) perhitungan harga pokok produksi adalah sebagai berikut :

Tabel 2. 1
Ikhtisar Harga Pokok Produksi

PT ABC		
Ikhtisar Harga Pokok Produksi		
Tahun yang berakhir tanggal 31 desember 20XX		
Persediaan awal dalam proses		XXX
Bahan baku		
Persediaan awal bahan baku	XXX	
Pembelian bahan baku	<u>XXX</u>	
Total pers. Bahan baku	XXX	
pers. Akhir bahan baku	<u>XXX</u>	
Biaya bahan baku		XXX
Tenaga kerja langsung		XXX
Overhead pabrik tetap	XXX	
Overhead pabrik variable	<u>XXX</u>	
		<u>XXX</u>
Total biaya produksi		<u>XXX</u>
Total persediaan barang dalam proses		XXX
Persediaan akhir barang dalam proses		<u>XXX</u>
Harga Pokok Produksi		XXX

b. Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi

Dalam perusahaan yang memproduksi massa informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk:

- 1) Menentukan harga jual produk.
- 2) Memantau realisasi biaya produksi.
- 3) Menghitung laba atau rugi periodik.
- 4) Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca

Fungsi yang terkait dengan manfaat harga pokok produksi ini terdapat beberapa pengawasan produksi seperti fungsi penjualan, perencanaan dan pengawasan produksi, fungsi produksi, fungsi gudang, dan fungsi akuntansi biaya. (Mulyadi,2017, hal. 350)

c. Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Terdapat tiga unsur-unsur harga pokok produksi yaitu: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik.

1) Biaya Bahan Baku

Bahan baku adalah berbagai macam bahan yang diolah menjadi produk selesai dan pemakaiannya dapat diikuti jejaknya. Biaya bahan baku adalah harga perolehan berbagai macam bahan baku yang dipakai dalam kegiatan pengolahan produk. Biaya ini meliputi harga pokok dari semua bahan yang secara praktis dapat diidentifikasi sebagai bahan dari produk selesai.

2) Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang jasanya dapat diikuti jejak manfaatnya pada produk tertentu. Biaya tenaga kerja langsung adalah balas jasa yang diberikan oleh perusahaan kepada tenaga kerja langsung dan jejak manfaatnya dapat diidentifikasikan pada produk tertentu. Biaya ini meliputi gaji dan upah dari seluruh tenaga kerja langsung yang secara praktis dapat diidentifikasikan dengan pengolahan bahan menjadi produk jadi atau setengah jadi. Gaji dan upah operasional mesin umpamanya merupakan contoh biaya tenaga kerja langsung. Seperti halnya biaya bahan baku, kenyataan adanya gaji dan upah tenaga kerja yang ikut membantu terlaksananya kegiatan produksi mungkin saja tidak digolongkan sebagai biaya tenaga kerja langsung. Karena itu, terhadap gaji dan upah tenaga kerja dibebankan menjadi biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung.

Biaya tenaga kerja tidak langsung meliputi semua biaya (gaji/upah) tenaga kerja bagian produksi yang tidak terlibat secara

langsung dalam proses pengerjaan bahan menjadi produk jadi. Gaji dan upah mandor adalah salah satu contoh dari biaya tenaga kerja tidak langsung. Sebagai contoh gaji karyawan keamanan yang menjaga keamanan lokasi produksi dimana tanpa penjagaan, proses produksi dapat terganggu.

3) Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik merupakan seluruh biaya manufaktur yang terkait dengan objek biaya namun tidak dapat dilacak ke objek. Biaya secara ekonomis misalnya biaya penyusutan mesin, utilitas pabrik dan asuransi pabrik. Biaya *overhead* merupakan berbagai faktor atau biaya produksi yang tidak langsung untuk memproduksi sebuah produk atau menyediakan sebuah jasa. Pada perusahaan manufaktur, *overhead* juga dikenal sebagai beban pabrik.

Kategori biaya *overhead* memuat berbagai hal. Selain bahan langsung dan tenaga kerja langsung, banyak masukan yang diperlukan untuk membuat produk. Perlengkapan adalah bahan yang diperlukan untuk produksi yang tidak menjadi bagian dari produk jadi atau yang tidak digunakan dalam penyediaan jasa. (R, A, & Michael, 2011, hal. 52)

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya-biaya produk selain biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja. Biaya *overhead* pabrik ini kerap dibagi lagi atas :

a) Bahan tidak langsung

Bahan yang dibutuhkan guna menyelesaikan suatu produk, tetapi pemakaiannya sedemikian kecil atau sulit diukur per unit produk. Contoh: dalam perusahaan percetakan buku, adalah sangat sulit mengukur konsumsi/kebutuhan lem per unit buku.

b) Tenaga kerja tidak langsung

Tenaga kerja yang dikerahkan secara langsung mempengaruhi pembuatan barang jadi. Contoh: supervisor

produksi yang mengawasi mutu proses pembuatan roti dan melakukan uji petik kualitas atas produk akhir.

c) Biaya tidak langsung lainnya

Secara sederhana dapat diidentifikasi sebagai Biaya overhead pabrik selain biaya *overhead* pabrik bahan tidak langsung dan biaya *overhead* pabrik tenaga kerja tidak langsung. Contoh: berbagai macam pungutan seperti izin keramaian, pemakaian air tanah, kebersihan, dsb. (Witjaksono, 2013, hal. 17)

5. Metode Pengumpulan Biaya Produksi

a. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*)

1) Pengertian *Job Order Costing*

Metode pengumpulan harga pokok produk di mana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah, dan setiap pesanan atau kontrak dapat dipisahkan identitasnya. Dalam mengolah produk akan dimulai setelah datangnya pesanan dari langganan/pembeli melalui dokumen pesanan penjualan (*sales order*), yang memuat jenis dan jumlah produk yang dipesan, spesifikasi pesanan, tanggal pesanan yang diterima dan harus diserahkan. Dan atas dasar pesanan penjualan akan dibuat perintah produksi (*production order*) untuk melaksanakan kegiatan produksi sesuai dengan yang dipesan oleh pembeli. Dapat disimpulkan bahwa tujuan produksi untuk melayani pesanan dan sifat produksinya akan terputus-putus, selesai di olah pesanan yang satu di lanjutkan pengolahan pesanan yang lainnya. Pada harga pokok pesanan, harga pokok dikumpulkan untuk setiap pesanan sesuai dengan biaya yang di nikmati oleh setiap pesanan, jumlah biaya produksi untuk setiap pesanan akan dihitung saat pesanan selesai. Untuk menghitung biaya satuan, jumlah biaya produksi pesanan tertentu dibagi jumlah produksi pesanan yang bersangkutan. Contoh perusahaan yang memproduksi atau menghasilkan jasa atas dasar pesanan misalnya perusahaan

percetakan, kontraktor bangunan, kantor akuntan atau konsultan, pabrik botol dan sebagainya.

2) Karakteristik *Job Order Costing*

Perusahaan yang menggunakan metode harga pokok pesanan memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a) Tujuan Produksi, yaitu melayani pesanan pembeli yang bentuknya tergantung pada spesifikasi pemesan, sifat produksinya terputus-putus, dan tiap-tiap pesanan dapat dipisahkan identitasnya secara jelas.
- b) Biaya produksi dikumpulkan untuk setiap pesanan, yaitu sistem harga pokok histories untuk bahan dan TKL dan FOH dengan menggunakan tarif ditentukan dimuka.
- c) Jumlah total harga pokok produksi untuk pesanan tertentu dihitung pada saat pesanan yang bersangkutan selesai.
- d) Pesanan yang sudah selesai dimasukkan ke gudang produk selesai dan biasanya segera akan diserahkan kepada pemesan.
- e) Biaya per unit dihitung, dengan membagi total biaya produksi yang terdiri dari: bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead dibebankan, dengan total unit yang dipesan.
- f) Akumulasi biaya pada umumnya menggunakan biaya normal.
- g) Produk yang dihasilkan adalah unik, dengan pengertian bahwa dapat dibedakan antara pesanan yang satu dengan pesanan yang lainnya.
- h) Proses produksi menuntut adanya uji kualitas untuk meyakinkan bahwa produk yang dihasilkan akan memenuhi tuntutan kualitas dan spesifikasi yang diminta oleh pelanggan. (Witjaksono, 2013, hal.28)

b. Metode Harga Pokok Proses (*Process Costing*)

Metode pengumpulan harga pokok produk di mana untuk biaya dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu, misalnya bulan, triwulan, semester, tahun. Metode harga pokok proses perusahaan akan

menghasilkan produk yang homogen, bentuk produk bersifat standar, dan tidak tergantung spesifikasi yang diminta oleh pembeli. Adapun tujuan produksi untuk mengisi persediaan yang selanjutnya akan dijual kepada pembeli, oleh karena sifat produk homogen dan bentuknya standar maka kegiatan produksi dapat dilaksanakan secara kontinyu atau terus menerus. Jumlah total biaya pada harga pokok proses dihitung setiap akhir periode dengan menjumlah semua elemen biaya yang dinikmati produk dalam satuan waktu yang bersangkutan. Untuk menghitung biaya, jumlah total biaya produksi pada satuan waktu tertentu dibagi jumlah produk yang menghasilkan pada satuan waktu yang sama. Contoh perusahaan yang menghasilkan produk atau jasa atas dasar proses misalnya : pabrik semen, kertas, petrokimia, tekstil, penyulingan minyak mentah, PLN, air minum, perusahaan angkutan dan sebagainya. Dalam praktek, suatu perusahaan dapat menggunakan kombinasi metode harga pokok proses dan metode harga pokok pesanan bersama-sama, misalnya pada perusahaan meubel di samping melayani pesanan juga membuat meubel untuk persediaan yang kemudian dijual, pada perusahaan modiste atau konfeksi di samping melayani pesanan juga membuat produk untuk persediaan yang kemudian dijual. (Riwayadi, 2019, hal. 238-239)

Selain itu, dalam praktek terdapat modifikasi metode harga pokok pesanan dan harga pokok proses misalnya pada :

- 1) Harga Pokok Pesanan Berganda (*Multiple Job Cost Method*) Harga pokok pesanan berganda digunakan oleh perusahaan kontraktor bangunan yang mengerjakan kontrak untuk jangka Panjang dan terdiri dari beberapa tahap pekerjaan, maka harga pokok pesanan harus diselenggarakan untuk setiap tahap pekerjaan.

- 2) Metode Harga Pokok Klas/Jenis (*Class Cost Method*)

Dalam beberapa perusahaan dapat menghasilkan beberapa jenis produk yang dapat digolongkan ke dalam klas atau kelompok tertentu.

- 3) Metode Harga Pokok Perakitan (*Assembly Cost Method*)

Pada beberapa perusahaan melaksanakan proses produksi dengan membeli seluruh atau Sebagian produk (suku cadang) dari pihak luar kemudian dirakit menjadi beberapa jenis produk, misalnya pada suatu perusahaan perakitan kendaraan bermotor dapat merakit kendaraan merk Toyota, Daihatsu, Honda dan sebagainya. Merk kendaraan ini masih dibagi ke dalam jenis kendaraan. Misalnya Toyota dibagi ke dalam : Corolla, Corona, Kijang, Hi Ace, Daihatsu ke dalam Daihatsu Taft, Truk, Pick-up dan sebagainya. Ditinjau dari tujuan produksi, produk yang dirakit untuk persediaan yang kemudian dijual, tetapi harga pokok harus dikumpulkan untuk setiap jenis kendaraan dan merk yang dirakit. (Warren, 2017, hal 295)

6. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Penentuan harga pokok produksi adalah bagaimana memperhitungkan biaya kepada suatu produk atau pesanan atau jas, yang dapat dilakukan dengan cara memasukkan seluruh biaya produksi atau hanya memasukkan unsur biaya variable saja. Didalam penentuan harga pokok produksi dapat dilakukan dengan menggunakan dua metode pendekatan, yaitu :

a. *Full Costing*

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK), perusahaan manufaktur diwajibkan untuk menerapkan metode perhitungan harga pokok penuh (*full absorption costing*) untuk keperluan pelaporan kepada pihak eksternal. Sedangkan dalam sistem harga pokok variabel (*variable costing*) hanya biaya produksi *variable* yang dibebankan kepada produk (Witjaksono, 2013, hal. 17).

Menurut Mulyadi (2009:17) *Full costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi, yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik tetap, biaya *overhead* pabrik *variable*) ditambah dengan biaya nonproduksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum).

Full costing adalah metode penentuan harga pokok produksi, yang membebankan seluruh biaya produksi, baik berperilaku tetap maupun *variable* kepada produk. Dengan demikian kos produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik <i>variabel</i>	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	<u>xxx+</u>
Harga Pokok produksi	xxx

Dalam metode pendekatan *full costing*, biaya *overhead* pabrik *variabel* dan biaya *overhead* pabrik tetap, dibebankan kepada produk yang diproduksi atas dasar tarif yang ditentukan dimuka pada kapasitas normal atau atas dasar biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. Oleh karena itu, biaya *overhead* pabrik tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk dalam proses dan persediaan produk jadi yang belum laku dijual, dan baru dianggap sebagai biaya (unsur harga pokok penjualan) apabila produk jadi tersebut telah terjadi. Karena biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan dimuka pada kapasitas normal, maka jika dalam suatu periode biaya *overhead* pabrik sesungguhnya berbeda dengan yang dibebankan tersebut, akan terjadi pembebanan biaya *overhead* pabrik lebih atau *overhead* berkurang. (Mulyadi, 2009, hal. 122)

Perbedaan perhitungan rugi-laba metod *full costing* dengan metode *variable costing* adalah sebagai berikut :

1) Perbedaan pokok antara metode *full costing* dengan metode *variable costing* adalah terletak pada perlakuan terhadap biaya *overhead* pabrik tetap. Jika misalnya:

A : volume penjualan dalam satuan kuantitas

B : volume produksi dalam satuan kuantitas

C : biaya *overhead* pabrik tetap per periode

Jumlah biaya *overhead* pabrik tetap per satuan yang dibebankan kepada produk adalah sebesar c/b . Dalam metode *full costing*, biaya *overhead* pabrik tetap yang dibebankan kepada produk per periode adalah sebesar hasil kali biaya *overhead* pabrik tetap per satuan produk (c/b) dengan jumlah produk yang dijual dalam periode.

- 2) Bila volume penjualan konstan dan volume produksi berubah, maka laporan rugi laba *variable costing* menunjukkan laba atau rugi yang konstan karena laba atau rugi tidak dipengaruhi oleh perubahan persediaan, sedangkan laporan rugi laba *full costing* akan menunjukkan laba atau rugi yang berubah, karena dipengaruhi oleh perubahan persediaan.
- 3) Bila volume produksi konstan, kedua metode tersebut akan menunjukkan laba yang berubah sesuai dengan penjualannya, yaitu bila volumen penjualan naik, maka laba akan naik dan sebaliknya apabila volume penjualan turun, maka laba akan turun, tetapi perubahan laba dalam kedua metode tersebut tidak sama, karena di dalam *full costing* perubahannya dipengaruhi oleh perubahan persediaan (Mulyadi, 2009, hal. 127-132)

b. *Variable Costing*

Menurut Mulyadi (2009:18) *variable costing* merupakan metode penentuan biaya produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku *variable* ke dalam biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik *variable*. Dengan demikian biaya produksi menurut metode *variable costing* terdiri dari unsur biaya produksi sebagai berikut :

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya overhead pabrik <i>variable</i>	<u>xxx</u> +
Biaya produksi	xxx

Biaya produk yang dihitung dengan pendekatan *variable costing* terdiri dari unsur biaya produksi *variabel* (biaya bahan baku, biaya

tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik *variabel*) ditambah dengan biaya non produksi *variabel* (biaya pemasaran *variabel* dan biaya administrasi dan umum *variabel*). Kelemahan metode *variable costing* :

1) Pemisahan biaya-biaya ke dalam biaya *variable* dan tetap sebenarnya sulit dilaksanakan karena jarang sekali suatu biaya benar-benar *variable* atau benar-benar tetap. Suatu biaya digolongkan sebagai suatu biaya *variable* jika asumsi berikut ini dipenuhi :

- a) Bahwa harga barang atau jasa tidak berubah
- b) Bahwa metode dan prosedur produksi tidak berubah-ubah
- c) Bahwa tingkat efisiensi tidak berfluktuasi.

Sedangkan biaya tetap dapat dibagi menjadi dua kelompok :

- a) Biaya tetap yang dalam jangka pendek dapat berubah
- b) Biaya tetap yang dalam jangka panjang konstan

2) Metode *variable costing* dianggap tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim, sehingga laporan keuangan untuk kepentingan pajak dan masyarakat umum harus dibuat atas dasar metode *full costing*. Metode *variable costing* memang lebih ditujukan untuk memenuhi informasi bagi kepentingan intern perusahaan.

3) Dalam metode *variable costing*, naik turunnya laba dihubungkan dengan perubahan-perubahan dalam penjualannya. Untuk perusahaan yang kegiatan usahanya bersifat musiman, *variable costing* akan menyajikan kerugian yang berlebih-lebihan dalam periode-periode tertentu, sedangkan dalam periode lainnya akan menyajikan laba yang tidak normal.

4) Tidak diperhitungkannya, biaya *overhead* pabrik tetap dalam persediaan dan harga pokok persediaan akan mengakibatkan nilai persediaan lebih rendah, sehingga akan mengurangi modal kerja yang dilaporkan untuk tujuan-tujuan analisis keuangan. (Mulyadi, 2009, hal. 152)

7. Metode Harga Pokok Proses (*process costing*)

a. Definisi *Process Costing*

Proses costing adalah metode pengumpulan kos produk/jasa yang dihasilkan dalam periode waktu tertentu, dan membebankan activity cost keseluruhan produk/jasa yang dihasilkan dalam periode waktu tertentu. Metode pengumpulan harga pokok (biaya produksi) yang berdasarkan atas proses atau departemen untuk suatu periode tertentu, biasanya satu bulan. Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya produksi tidak langsung (*overhead*) yang dibebankan, dibebankan pada rekening-rekening barang dalam proses setiap departemen. Pada setiap akhir periode, total harga pokok (biaya produksi) yang terjadi pada suatu departemen dibagi dengan jumlah unit yang selesai diproduksi akan menghasilkan harga pokok per unit departemen bersangkutan. (Sari, 2018, hal. 164-165)

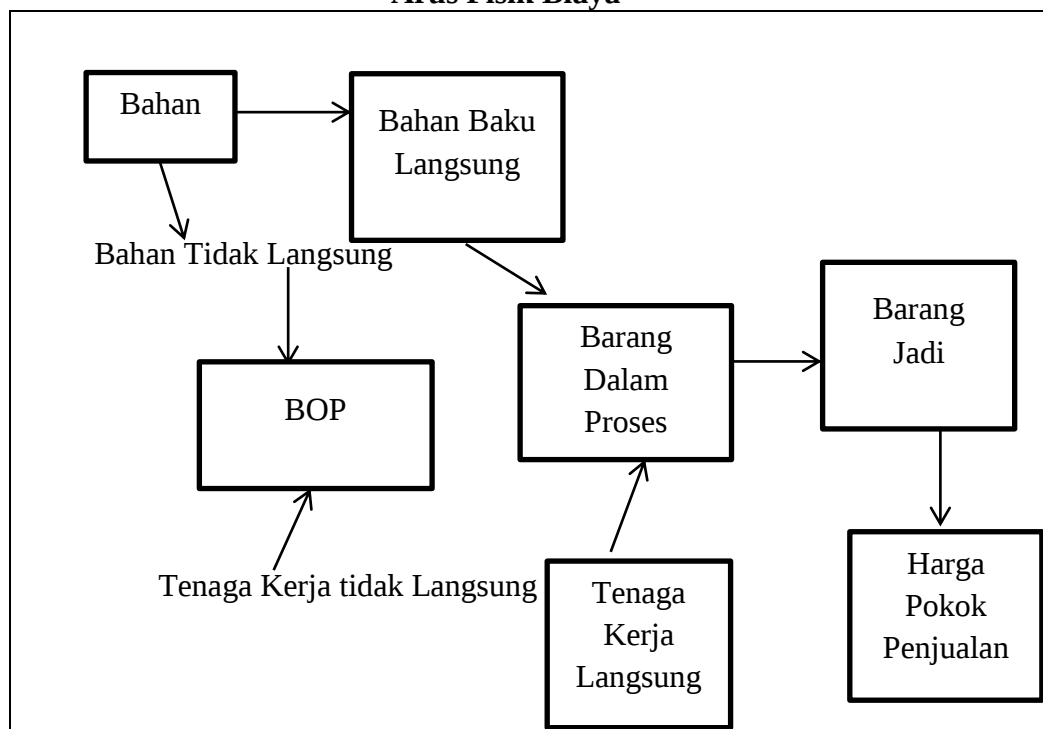
Proses penetapan biaya adalah jenis operasi biaya yang digunakan untuk memastikan biaya produk pada setiap proses atau tahap pembuatan. CIMA mendefinisikan *process costing* sebagai “Metode biaya diterapkan di mana barang atau jasa hasil dari urutan operasi atau proses yang terus menerus atau berulang-ulang. Biaya dirata-ratakan atas unit yang diproduksi selama periode”. *Process costing* cocok untuk industri yang memproduksi produk homogen dan di mana produksi aliran kontinu. Sebuah proses dapat disebut sebagai sub-unit organisasi khusus yang ditetapkan untuk biaya pengumpulan tujuan. Contoh perusahaan yang menetapkan metode perhitungan harga pokok proses di antaranya adalah perusahaan konveksi, semen, soft drink, air mineral, furniture, hotel (jika objek biaya yang dihitung adalah kamar hotel), dan rumah sakit (jika objek biaya yang dihitung adalah ruang rawat inap). (Riwayadi, 2019, hal. 239)

b. Karakteristik *Process Costing*

- 1) Sebuah proses produksi yang bersifat terus menerus dan produk yang dihasilkan dan bersifat standar.

- 2) Biaya produksi yang dikumpulkan dan dicatat dalam setiap departemen produksi yang dilalui dalam jangka waktu tertentu (umumnya satu bulan).
 - 3) Harga pokok per unit produk dihitung yaitu dari harga pokok produk selesai periode dibagi dengan unit produk selesai dari periode tersebut.
 - 4) Produk yang belum selesai pada akhir periode dicatat ke dalam rekening persediaan produk dalam proses. Hal ini digunakan istilah unit ekuivalen yaitu ukuran untuk unit produk dalam proses yang disetarakan dengan unit yang telah selesai.
 - 5) Diakhir periode juga dibuat laporan harga pokok produksi untuk setiap departemen yang berisi informasi tentang skedul kuantitas (laporan produksi), skedul biaya (pembebanan biaya).
 - 6) Produk jadi departemen satu menjadi bahan baku departemen berikutnya sampai produk selesai. (Sari, 2018, hal. 165)
- c. Ilustrasi dari Arus Fisik Biaya

Gambar 2. 1
Arus Fisik Biaya



d. Metode Perhitungan Biaya Berdasarkan Proses

Metode yang digunakan untuk menyusun laporan biaya produksi perdepartemen jika perusahaan menggunakan perhitungan biaya berdasarkan proses adalah metode rata-rata tertimbang dan metode masuk pertama keluar pertama :

1) Metode rata-rata tertimbang

Metode rata-rata tertimbang tidak membedakan biaya yang terjadi pada periode sebelumnya dengan biaya yang terjadi pada periode bersangkutan. Tahapan dalam metode rata-rata tertimbang ini adalah :

a) Menganalisis arus fisik dari unit produksi

Perhitungan unit mencakup jumlah unit yang telah selesai dengan unit yang ditransfer keluar serta unit pada persediaan akhir. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa seluruh unit produksi diperhitungkan sebelum kita menghitung jumlah unit ekuivalen produksi untuk setiap elemen produksi.

b) Mengkalkulasikan unit ekuivalen untuk setiap elemen biaya produksi

Metode rata-rata tertimbang menghitung total unit ekuivalen yang diproduksi sampai dengan tanggal dihitungnya unit ekuivalen. Jumlah unit produksi pada periode bersangkutan untuk setiap elemen produksi mencakup: unit-unit dari periode sebelumnya yang masih berada dalam proses produksi pada awal periode bersangkutan serta, unit-unit yang dimasukkan kedalam proses produksi pada periode bersangkutan.

c) Menentukan total biaya untuk setiap elemen biaya produksi

Tahap ini adalah menentukan seberapa banyak uang yang dikeluarkan pada persediaan awal barang dalam proses dan produksi pada periode bersangkutan untuk bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik.

d) Menghitung biaya per unit ekuivalen

Tahap ini pada prosedur perhitungan biaya berdasarkan proses adalah menghitung biaya per unit ekuivalen produksi untuk bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan overhead pabrik.

- e) Membebankan total biaya produksi ke unit yang telah selesai dan barang dalam proses akhir

Tahap akhir adalah membebankan total biaya produksi yang dikeluarkan untuk unit produk yang telah selesai selama periode bersangkutan dan unit yang masih ada dalam proses pada akhir periode tersebut.

2) Metode Masuk Pertama, Keluar Pertama (*First In First Out*)

Cara lain untuk menangani persediaan dalam penerapan perhitungan biaya berdasarkan proses adalah metode masuk pertama keluar pertama (FIFO) yang berasumsi bahwa unit yang pertama memasuki proses produksi adalah unit pertama yang telah selesai dan ditransfer keluar. Tahapan metode FIFO dalam menentukan biaya produk adalah :

- a) Menganalisis arus fisik dari unit produksi

Arus fisik dari unit produk tidak dipengaruhi oleh metode perhitungan biaya berdasarkan proses yang digunakan.

- b) Mengkalkulasikan unit ekuivalen untuk setiap elemen biaya produksi

Metode FIFO memperhitungkan persediaan awal sebagai satu kumpulan barang yang terpisah dari barang yang dimulai diproses dan telah selesai pada periode yang sama. Unit ekuivalen pada barang dalam proses awal-pekerjaan yang dilakukan pada periode seelumnya tidak dihitung seagai bagian dari unit ekuivalen pada metode FIFO. Hanya bagian unit ekuivalen dari barang dalam proses awal yang telah selesai pada periode ini yang akan diperhiungkan.

- c) Menentukan total biaya untuk setiap elemen biaya produksi

Total biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi unit produk tidak dipengaruhi oleh metode perhitungan biaya yang digunakan.

- d) Menghitung biaya per unit ekuivalen untuk setiap elemen biaya produksi

Berdasarkan metode FIFO, biaya per unit ekuivalen dikalkulasikan dengan membagi biaya-biaya yang ditambahkan pada periode bersangkutan dengan unit ekuivalen untuk pekerjaan yang diselesaikan hanya pada periode bersangkutan. Biaya persediaan awal barang dalam proses tidak dimasukkan dalam menentukan biaya per unit ekuivalen untuk setiap elemen biaya.

- e) Membebankan total biaya produksi ke unit yang telah selesai dan barang dalam proses akhir

Tahap akhir dari prosedur perhitungan biaya berdasarkan proses adalah membebankan total biaya produksi ke unit-unit yang telah selesai dan ke unit-unit pada persediaan akhir barang dalam proses. Metode FIFO menghitung biaya pada periode bersangkutan dan biaya pada periode sebelumnya secara terpisah. (Blocher, 2011, hal. 292-304)

8. Sistem Perhitungan Biaya Berdasarkan Proses

a. Akumulasi Biaya Proses

Menentukan biaya dari barang atau jasa yang dihasilkan merupakan tujuan dari perhitungan biaya. Dan ketika semua unit dari produk yang dihasilkan dalam suatu pusat biaya adalah serupa (homogen), pencatatan biaya dari setiap batch produk secara terpisah tidak lagi diperlukan, dan mungkin juga tidak praktis. Pada sistem perhitungan biaya berdasarkan proses seperti bahan baku, tenaga kerja, dan overhead pabrik semuanya dibebankan ke pusat biaya. Biaya yang dibebankan ke setiap unit ditentukan dengan membagi total biaya yang dibebankan ke pusat biaya dengan total unit yang akan diproduksi.

b. Perhitungan Biaya per Departemen

Setiap departemen melakukan suatu operasi tertentu untuk menyelesaikan produk. Sebagai contoh, departemen pertama melakukan proses pekerjaan tahap permulaan atas produk seperti memotong, mencetak, atau membentuk produk atau komponen-komponennya. Apabila di departemen pertama selesai, unit-unit tersebut ditransfer ke departemen kedua. Departemen kedua melanjutkan tugasnya. Seperti dari perakitan, pengamplasan, pengecatan, atau pengepakan, lalu mentransfer unit-unit tersebut ke departemen berikutnya, yang kemudian melaksanakan tugasnya dan demikian seterusnya, sampai unit-unit tersebut akhirnya selesai dan ditransfer ke gudang barang jadi. Dalam sistem perhitungan biaya berdasarkan proses seperti bahan baku, tenaga kerja, dan overhead pabrik semuanya dibebankan ke departemen produksi tetapi, jika dalam departemen diorganisasi menjadi dua pusat biaya atau lebih, perhitungan biaya berdasarkan proses tetap dapat digunakan, selama unit-unit produk yang dihasilkan dalam lebih pusat biaya selama periode tersebut bersifat homogen. (Wanialisa, 2020, hal. 50)

B. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rina April Yanti dengan judul (Penerapan Harga Pokok Pesanan dengan Metode Full Costing Pada Industri Usaha Perabot Yusuf Bersaudara Tahun 2015). Dalam penelitiannya perhitungan harga pokok pesanan yang dihitung oleh perusahaan dari 28 produk yang dihasilkan didapatkan dominan lebih kecil daripada perhitungan harga pokok pesanan metode *full costing*, sehingga perusahaan sudah merasa mendapatkan laba yang optimal dari perhitungan harga pokok pesanan yang dihitung, padahal sebenarnya laba yang didapatkan belum mencapai titik aman bagi perusahaan. Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian ini, dalam perhitungan harga pokok produksi menggunakan perhitungan metode *full costing*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rina April Yanti, dalam perhitungan harga pokok produksi

menggunakan perhitungan biaya berdasarkan pesanan dengan pendekatan *full costing*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Aginta Citrasiwi dan Achmad Helmy Djawir dengan judul (Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan *Process Costing* Method, Studi Kasus Pada UKM Kaus Polos Malang Pada Tahun 2015). Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa proses produksi yang terjadi di UKM Kaus Polos Malang melibatkan 3 departemen produksi yaitu Departemen Pemotongan, Departemen Penjahitan dan Departemen Packing dengan arus produksi Sequential. Penghitungan biaya produksi dilakukan satu per satu untuk tiap departemen produksi dengan memperhitungkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik dan biaya persediaan barang dalam proses untuk mengetahui harga pokok produksi. Sehingga diketahui harga pokok produksi Rp 28.546,76/ unit kaos dengan kapasitas produksi sebanyak 6.700 unit kaos. Hasil analisis menunjukkan bahwa perusahaan selama ini hanya mempertimbangkan harga bahan baku sebagai biaya produksi sehingga terjadi kecenderungan *underestimated* terhadap harga pokok produksinya. Dengan dilakukan penghitungan menggunakan *Process Costing* Method, perusahaan dapat menghitung harga pokok produksi dengan lebih akurat kedepannya dengan memperhitungkan seluruh komponen biaya produksi.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Sholikul Rohma dengan judul (Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode *Job Order Costing* Untuk Menentukan Harga Jual Pada PT Cipta Mitra Bersama Tahun 2017). Dalam penelitiannya dengan adanya perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *job order costing* dapat dipastikan ada penyusutan biaya produksi, karena didalam metode perhitungan *job order costing* biaya pemasaran tidak dimasukkan. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama melakukan perhitungan harga pokok produksi. Perbedaan penelitian ini yaitu dari judul penelitian peneliti yaitu perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* pada Usaha Dakak-Dakak Kurnia, tempat

penelitiannya dan waktu penelitiannya. Peneliti memfokuskan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing*. Tidak fokus ke perhitungan *job order costing*.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Diah Indah Sari dengan judul (Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Harga Pokok Proses Pada PT.Persada tahun 2018). Dalam penelitiannya bahwa proses pengolahan di perusahaan manufaktur dapat dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu: proses produksi berdasarkan pesanan dan proses produksi massal. PT. Persada menggunakan perhitungan biaya produksi masih sederhana. Karena dalam perhitungan harga pokok produksi menggunakan kurs pasar perubahan harga. Perhitungan harga pokok produksi departemen perakitan adalah Rp. 39.700.000. Jumlah biaya produksi departemen penyelesaiannya adalah Rp. 46.900.000. Total biaya produksi secara keseluruhan adalah Rp. 85.600.000. Apabila PT. Persada menggunakan metode biaya proses dalam menghitung harga pokok produksi akan menghasilkan keuntungan yang lebih besar.
5. Penelitian yang dilakukan oleh M.N, Afif, D.R Rahmawati dengan judul (Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Teh Sedap Wangi Menggunakan Metode Harga Pokok Proses Pada PT. Sariwangi A.E.A pada tahun 2017). Dalam penelitiannya bahwa perhitungan harga pokok produksi dipengaruhi oleh produk hilang dalam proses dan pembebanan biaya. Harga pokok produksi tertinggi pada PT. Sariwangi A.E.A terdapat pada kuartil 4 yakni periode Oktober-Desember dikarenakan pada periode tersebut hasil produksi menurun dan banyak produk hilang dalam proses. Harga pokok produksi pada kuartil 4 sebesar Rp 54.742. Harga pokok produksi terendah terjadi pada kuartil 2 periode April-Juni dikarenakan hasil produksi pada periode tersebut meningkat dan tidak terjadi banyak produk hilang dalam proses. Harga pokok produksi pada kuartil 2 sebesar Rp 48.004.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Bintang Komara dan Ade Sudarma dengan judul (Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Full Costing* Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada CV. Salwa Meubel

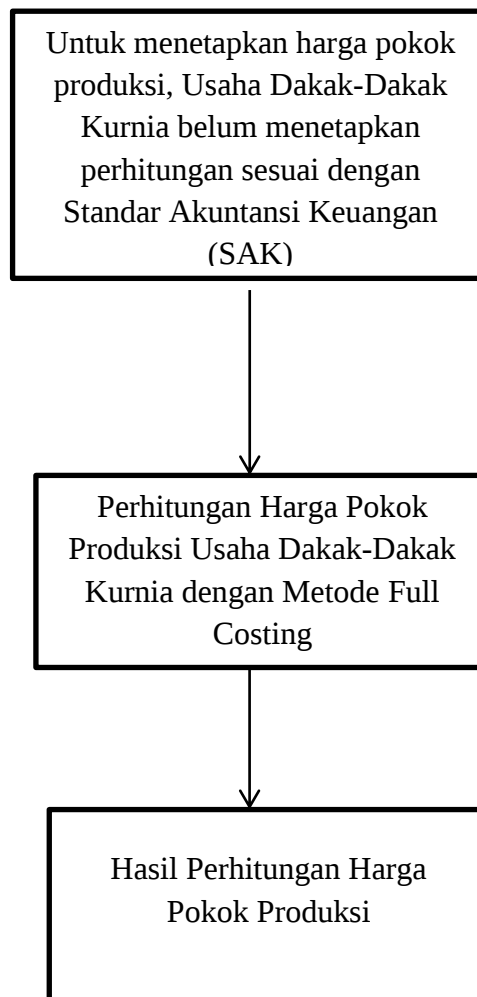
Tahun 2016). Berdasarkan hasil analisis Penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa dari perhitungan harga pokok produksi berdasarkan teori akuntansi dengan menggunakan metode *full costing* pada setiap produk pesanan masih dapat menghasilkan laba atau keuntungan dengan harga jual yang bersaing (kompetitif). Persamaan Penelitian dengan penelitian ini adalah sama-sama melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing*.

C. Kerangka Berfikir

Usaha Dakak-Dakak Kurnia adalah Usaha Kecil dan Menengah yang memproduksi dakak-dakak, dimana proses produksinya dilakukan secara terus menerus. Dalam menetapkan harga pokok produksi, Usaha Dakak-Dakak Kurnia belum menetapkan perhitungan harga pokok produksi sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Setelah mendapatkan data-data biaya yang berhubungan dengan proses produksi dakak-dakak yang bersumber dari catatan-catatan yang dibuat oleh pemilik Usaha Dakak-Dakak Kurnia, maka dilakukan perhitungan harga pokok produksi dakak-dakak pada Usaha Dakak-Dakak Kurnia menggunakan metode *Full Costing*. Dengan menggunakan metode *Full Costing*, langkah berikutnya adalah membandingkan harga pokok produksi yang ditetapkan dengan menggunakan metode *Full Costing* dengan harga pokok produksi yang ditetapkan oleh pemilik Usaha Dakak-Dakak Kurnia. Kemudian ditarik kesimpulan sebagai bahan masukan untuk pemilik Usaha Dakak-Dakak Kurnia dalam menetapkan harga pokok produksinya. Berikut kerangka berfikir yang Peneliti gambarkan :

Gambar 2. 2
Kerangka Berfikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) dengan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui.

Data tersebut didapat langsung dari pemilik Usaha Dakak-dakak Kurnia berada di Jorong Simabur, Nagari Simabur, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar dan di analisis menggunakan metode *Full Costing*.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Usaha Dakak-dakak Kurnia berada di Jorong Simabur, Nagari Simabur, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar. Merupakan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang memproduksi oleh-oleh khas minang yaitu dakak-dakak. Sedangkan waktu penelitian yaitu pada bulan Maret- Mei 2022.

Tabel 3. 1
Rancangan Waktu Penelitian

Kegiatan	September- Desember	Januari	Februari- Maret	April- Mei	Juni	Juli
Penyusunan Proposal Skripsi						
Bimbingan Proposal Skripsi						
Seminar Proposal Skripsi						
Perbaikan Setelah Seminar						
Bimbingan Skripsi						
Sidang Munaqasyah						

C. Sumber Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: sumber data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan terkait biaya produksi mengenai data-data biaya produksi di Usaha Dakak-Dakak Kurnia Nagari Simabur, Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Teknik Dokumentasi yaitu berupa informasi biaya-biaya produksi Usaha Dakak-Dakak Kurnia.

E. Teknik Analisis Data

Teknik dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah dengan metode analisis deskriptif kuantitatif. Analisis kuantitatif yang penulis lakukan dengan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* dengan dikelompokkan sebagai berikut :

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data yaitu :

1. Membuat Perhitungan Biaya Produksi Menurut Usaha Dakak-Dakak Kurnia Per Satu Kali Produksi

Pada tahap ini, menghitung biaya produksi secara keseluruhan seperti perhitungan biaya produksi dengan pengelompokkan biaya – biaya yang terjadi seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik sehingga mendapatkan harga pokok produksi menurut Usaha Dakak-Dakak Kurnia.

Biaya bahan baku	Rp xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya overhead pabrik	<u>xxx</u>
Total Biaya Produksi	Rp xxx

2. Menentukan Prosedur Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode *Full Costing* dengan cara :

1) Menghitung Unit Ekuivalen Setiap Elemen Biaya Produksi

Pada tahap ini menghitung unit ekuivalen, dimana seluruh produk yang dihasilkan selesai diproduksi menjadi produk jadi dan tidak produk dalam proses sehingga tidak perlu adanya perhitungan unit ekuivalen terhadap produk. Hal ini dikarenakan perhitungan unit ekuivalen digunakan untuk menyetarakan produk dalam proses dengan produk jadi.

2) Perhitungan Biaya Produksi

Pada tahap ini dilakukan perhitungan

Biaya bahan baku	Rp xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya overhead pabrik	<u>xxx+</u>
Total Biaya Produksi	Rp xxx

3) Perhitungan Biaya Per Unit

Perhitungan biaya per unit didapatkan dari total biaya produksi yang terjadi di tiap departemen dibagi dengan unit ekuivalen maka didapatkan biaya per unit.

$$\text{Biaya Per Unit Ekuivalen} = \frac{\text{Biaya Bahan Baku}}{\text{Unit Ekuivalen}}$$

$$\frac{\text{Biaya Tenaga Kerja Langsung}}{\text{Unit Ekuivalen}}$$

$$\frac{\text{Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Unit Ekuivalen}}$$

4) Membebankan Total Biaya Produksi Ke Unit Yang Telah Selesai dan Persediaan Akhir Barang Dalam Proses

Tujuan laporan biaya produksi adalah membebankan total biaya produksi yang dikeluarkan untuk unit produk yang telah selesai selama periode bersangkutan dan unit yang masih ada dalam

proses pada akhir periode tersebut. Dalam hal penelitian ini, tidak dilakukan perhitungan karena tidak terdapat produk dalam proses akhir (0) dikarenakan dakak-dakak ini diproduksi selesai sekali produksi dengan tingkat penyelesaian 100%.

- 5) Perhitungan Harga Pokok Produksi Usaha Dakak-Dakak Kurnia dengan Metode *Full Costing*

Tabel 3. 2
Usaha Dakak-Dakak Kurnia Perhitungan Harga Pokok Produksi
Metode *Full Costing*

Dakak-Dakak Kurnia		
Biaya Bahan Baku (BBB)		
Biaya yang dikeluarkan		Rp xxx
Total Biaya Bahan Baku (BBB)		Rp xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)		
Bagian Pekerjaan		Rp xxx
Total Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)		Rp xxx
Biaya Overhead Pabrik (BOP)		
Bop Tetap dan Bop Variable		Rp xxx
Total Biaya Overhead Pabrik (BOP)		Rp xxx
Total Biaya Produksi Per Satu Kali Produksi		Rp xxx
Hasil Produksi	Kg	
HPP/Kg		Kg

3. Perbandingan Metode *Full Costing* dengan Metode Usaha Dakak-Dakak Kurnia Per Satu Kali Produksi.

Membuat perbandingan perhitungan biaya produksi menggunakan metode *full costing* dengan metode menurut Usaha Dakak-Dakak Kurnia. Tujuan adanya perbandingan ini adalah untuk melihat perbedaan yaitu jika terdapat selisih maka dapat dibandingkan untuk menghitung harga pokok produksi dengan benar dan tepat sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Tabel 3. 3
Perbandingan Harga Pokok Produksi Menurut
Usaha Dakak-Dakak Kurnia Dengan Metode Full Costing
Per Satu Kali Produksi

Biaya Produksi	Harga Pokok Produksi		Selisih
	Dakak-Dakak Kurnia	Metode <i>Full Costing</i>	
Total Harga Pokok Produksi	Rp xxx	Rp xxx	Rp xxx
Harga Pokok Produksi perkilogram	Rp xxx	Rp xxx	Rp xxx

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. Sejarah Dakak-Dakak Nagari Simabur

Dakak-dakak merupakan sebutan dari salah satu jenis makanan tradisional yang berasal dari Nagari Simabur. Adapun orang-orang setempat menyebutnya juga dengan sebutan “dumayang”. Dakak-dakak ini awalnya merupakan makanan adat yang lebih tepatnya berasal dari salah satu jorong yang ada di Nagari Simabur yaitu jorong Koto Tuo. Hal ini dikarenakan menurut data yang penulis dapatkan terkait asal usul orang simabur yaitu mengatakan bahwa Koto Tuo adalah tempat pemukiman pertama kali orang Simabur. Koto berarti “daerah” sedangkan Tuo berarti “Tua”. Maka dari sinilah budaya membuat dakak-dakak hidup dan berkembang ditengah-tengah masyarakat. (Syamsul Haidi, wawancara 12 Maret 2022 pukul 13.40 WIB)

Adapun bentuk dakak-dakak itu sendiri masih banyak yang keliru dan salah pemahaman. Ada sebagian masyarakat menyatakan bahwa dakak-dakak memiliki bahan dasar yang terbuat dari ubi kayu yang berbentuk dadu berwarna kuning. Namun ada sebagian lagi yang mengatakan bahwa dakak-dakak simabur yang sebenarnya adalah makanan yang terbuat dari tepung beras dan berbentuk seperti mie yang dibulatkan. Berdasarkan dari wawancara dengan masyarakat Nagari Simabur mengatakan bahwa dakak-dakak itu sendiri terbuat dari tepung beras yang dicetak menggunakan tempurung kelapa yang sudah dilubangi sehingga berbentuk mie yang dibulatkan.

Berkembangnya teknologi dan pariwisata membuat fungsi dari dakak-dakak yang awalnya sebagai makanan adat setempat seperti *manjalang mintuo*, *perkawinan*, *timbang tando* dan acara adat lainnya, kemudian berubah menjadi makanan khas atau “oleh-oleh” yang berasal dari Nagari Simabur. Terletak di Nagari Simabur yang strategis di tepi

jalan lintas Batusangkar-Padang Panjang membuat peluang mendirikan usaha dakak-dakak menjadi lebih besar.

2. Sejarah Usaha Dakak-Dakak Kurnia

Dakak-Dakak Kurnia merupakan salah satu industri makanan yang ada di Nagari Simabur. Dakak-Dakak Kurnia merupakan usaha keluarga yang sudah turun temurun. Usaha dakak-dakak ini didirikan oleh Hj. Kamsinar sejak tahun 1960 dengan peralatan yang ada dan pekerja yang berasal dari keluarga sendiri. Usaha dakak-dakak ini memiliki modal awal sekitar Rp. 300.000 untuk menjalankan produksinya. Pada awalnya dikerjakan oleh Ibuk Hj. Kamsinar bersama suami serta ditambah satu orang tetangganya. Dengan alat dan tenaga kerja seadanya Ibuk Hj. Kamsinar merintis usahanya dengan menjajakan hasil produksi dakak-dakak kepasar terdekat selama 30 tahun. Karena pada saat itu belum memiliki toko untuk menjual hasil produksinya.

Dakak-dakak milik Hj. Kamsinar ini mengalami peningkatan penjualan disebabkan karena teknik pemasaran yang dilakukan cukup berhasil. Dakak-dakak miliknya sudah banyak dikenal oleh masyarakat sekitar sehingga terjadi peningkatan penjualan. Dengan demikian dakak-dakak ini semakin berkembang dan pada tahun 1990 Hj. Kamsinar memberi merek usahanya yaitu Dakak-Dakak Kurnia. Pada saat itu ia dibantu oleh menantunya (Bapak Syamsul Haidi) dalam mengelola industri dakak-dakak kurnia. Selain memberi merek juga mendirikan toko kecil yang berbahan kayu yang terletak dipinggir jalan tidak jauh dari rumahnya. Dengan toko itula dakak-dakak kurnia dijual dan dipasarkan tidak hanya di daerah tetapi diluar Kecamatan Pariangan seperti Batusangkar dan Kota Padang Panjang. Seiring dengan terus berkembangnya dakak-dakak kurnia saat ini sudah memiliki dua toko yang didirikan pada tahun 2010. Untuk saat ini jumlah tenaga kerja dakak-dakak kurnia sudah memiliki 12 orang pekerja, yang mana 10 orang pekerja tetap dan 2 orang pekerja cadangan. (Darni, wawancara 20 Maret 2022 pukul 13.20 WIB).

3. Tujuan Usaha Dakak-Dakak Kurnia

Bagi sebuah perusahaan tujuan mendirikan usaha tentu ingin mendapatkan keuntungan yang besar dari hasil usahanya, pada dakak-dakak kurnia ini berdasarkan wawancara penulis diketahui tujuannya yaitu:

- a. Untuk memperoleh laba dan kesinambungan usaha
- b. Untuk meningkatkan perekonomian masyarakat
- c. Untuk menciptakan lapangan pekerjaan (Syamsul Haidi, wawancara 02 April 2022 pukul 10.15 WIB)

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa tujuan usaha memiliki kesinambungan yang terus bergulir dalam kondisi bagaimanapun persaingan bisnis yang ketat. Dakak-dakak kurnia terus menjaga kepuasan pelanggan dengan meningkatkan kualitas pekerja dan terus membuat inovasi baru dalam usahanya.

4. Alat Yang Digunakan Produksi Dakak-Dakak

Berikut alat yang digunakan selama proses produksi dakak-dakak:

- a. Kompor Gas
- b. Kualo Penggorengan
- c. Kualo Perandangan
- d. Tempurung Kelapa, digunakan untuk mencetak adonan
- e. Sendok Penggorengan
- f. Sendok Perandangan
- g. Ember Perendaman Beras
- h. Talenan/Landasan Kayu, digunakan sebagai alas untuk mencetak adonan
- i. Mesin Penggiling Beras
- j. Mesin Press
- k. Mesin Pengaduk Adonan, dan lainnya.

5. Produk Yang Dihasilkan

Produk yang dihasilkan pada Usaha Dakak-Dakak Kurnia adalah dalam satu kali produksi adalah 200Kg. Dimulai dengan menggunakan 180Kg bahan baku utama yaitu beras yang melewati proses penggilingan,

kemudian menjadi 175 Kg pada saat perendangan, pada saat perendangan ini tepung menjadi berkurang dikarenakan proses pemasakan / pengsangraian tepung, setelah itu proses pengadukan tepung menjadi adonan dengan bahan-bahan lainnya seperti garam, telur, bahan pengembang yang kemudian menghasilkan produk dakak-dakak sebanyak 200Kg.

B. Analisis Data

1. Perhitungan Biaya Produksi Menurut Usaha Dakak-Dakak Kurnia

Tabel 4. 1
Perhitungan Biaya Produksi Dakak-Dakak Kurnia
Per Satu Kali Produksi

Keterangan	Satuan	Kuantitas	Harga (Rp)	Total (Rp)
Biaya Bahan Baku (BBB)				
Beras	Kilogram (Kg)	180	11.500	2.070.000
Garam	Bungkus (Bks)	2	5.000	10.000
Telur	Butir	60	1.500	90.000
Bahan Pengembang	Ons	40	5.000	200.000
Total Biaya Bahan Baku (BBB)				2.370.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)				
Bagian Penggilingan	Orang (Org)	1	60.000	60.000
Bagian Pengadukan		2	50.000	100.000
Bagian Pencetakan		5	60.000	300.000
Bagian Penggorengan		1	70.000	70.000
Total Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)				530.000
Biaya Overhead Pabrik (BOP)				
Minyak Goreng	Liter (Lt.)	60	15.000	900.000
Gas	Tabung	10	25.000	250.000
Solar	Liter (Lt.)	2	5.500	11.000
Total Overhead Pabrik (BOP)				1.161.000
Total Biaya				4.061.000
Hasil Produksi	Kg	200		
HPP/Kg				20.500 (Pembulatan)

Sumber : Usaha Dakak-Dakak Kurnia

Keterangan:	
- Estimasi HK: 26 Hari (1 Kali Libur dalam 1 minggu)	
- Telur --> 6 Butir untuk 20kg tepung	
- Pengembang--> dalam 10kg tepung menggunakan 2 ons pengembang	
- Gas yang digunakan gas 3kg	
- Dalam 200kg tepung, minyak goreng yang dibutuhkan 60 Liter	

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa dalam memproduksi dakak-dakak menggunakan bahan baku utama adalah beras sebanyak 180Kg dalam satu kali produksi, penggunaan garam sebanyak 2 bungkus, bahan pengemang sebanyak 40 ons dan telur sebanyak 60 butir, total biaya bahan baku yang dikeluarkan adalah Rp. 2.370.000, kemudian total upah pekerja ditiap bagian proses pembuatan dakak-dakak untuk satu kali produksi adalah Rp. 530.000, dan untuk penggunaan biaya *overhead* pabrik adalah sebesar Rp. 1.161.000, sehingga total biaya produksi yang dikeluarkan oleh Usaha Dakak-Dakak Kurnia dalam satu kali produksi adalah sebesar Rp. 4.061.000, untuk menghasilkan dakak-dakak sebanyak 200Kg. Maka harga pokok produksi yang ditetapkan oleh Usaha Dakak-Dakak Kurnia adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\text{Harga Pokok Produksi/Kg} &= \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Jumlah Produk yang Dihasilkan}} \\ \text{Harga Pokok Produksi/Kg} &= \frac{\text{Rp. 4.061.000}}{200\text{Kg}} \\ &= \text{Rp. 20.500 (Pembulatan)}\end{aligned}$$

Jadi, harga pokok produksi dakak-dakak untuk per kilogram adalah sebesar Rp. 20.500 yang didapat dari pembagian total biaya produksi sebesar Rp. 4.061.000 dengan jumlah unit yang diselesaikan selama satu kali produksi yaitu sebanyak 200Kg.

2. Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode *Full Costing*

Berdasarkan data yang penulis peroleh dalam perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* terdapat metode perhitungan biaya berdasarkan proses yaitu dengan langkah sebagai berikut :

a. Menghitung Unit Ekuivalen Setiap Elemen Biaya Produksi

Pada Usaha Dakak-Dakak Kurnia, seluruh produk yang dihasilkan selesai diproduksi menjadi produk jadi dan tidak produk dalam proses sehingga tidak perlu adanya perhitungan unit ekuivalen terhadap produk. Hal ini dikarenakan perhitungan unit ekuivalen digunakan untuk menyetarakan produk dalam proses dengan produk

jadi. Maka dapat dilihat lebih jelas pada data produksi per satu kali produksi yaitu sebagai berikut :

Tabel 4. 2
Data Produksi
Per Satu Kali Produksi

Keterangan	Satuan
Produk yang dimasukkan dalam proses	180 Kg
Produk Jadi	200 Kg
Produk dalam proses akhir	-

Sumber: Usaha Dakak-Dakak Kurnia (Hasil Pengolahan)

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa Dakak-Dakak Kurnia dalam satu kali produksi diketahui tidak memiliki persediaan awal, sehingga perhitungan dimulai dari produk dimasukkan produk dalam proses yaitu beras sebanyak 180Kg dan setelah diproses melalui mesin penggilingan menjadi barang selesai adalah 200Kg, barang dalam proses yang belum diselesaikan sebanyak 0 Kg karena proses produksinya siap dalam satu kali produksi. Pada proses produksi Usaha Dakak-Dakak Kurnia menerapkan tingkat penyelesaian produk untuk semua biaya produksi sebesar 100%. Untuk satu bulan produksi Usaha Dakak-Dakak Kurnia berproduksi sebanyak 26 kali produksi.

b. Menentukan Total Biaya Produksi

1) Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku yang digunakan untuk membuat produk dakak-dakak di Usaha Dakak-Dakak Kurnia adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 3
Biaya Bahan Baku Dakak-Dakak Kurnia
Per Satu Kali Produksi

Keterangan	Satuan	Kuantitas	Harga (Rp)	Total (Rp)
Biaya Bahan Baku (BBB)				
Beras	Kilogram (Kg)	180	11.500	2.070.000
Garam	Bungkus (Bks)	2	5.000	10.000
Telur	Butir	60	1.500	90.000
Bahan Pengembang	Ons	40	5.000	200.000
Total Biaya Bahan Baku (BBB)				2.370.000

Sumber: Usaha Dakak-Dakak Kurnia (Hasil Pengolahan)

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dalam satu kali produksi Usaha Dakak-Dakak Kurnia mengeluarkan biaya bahan baku sebesar Rp 2.370.000, untuk menghasilkan dakak-dakak sebanyak 200Kg yang terdiri dari 180Kg beras, 2 bungkus garam, 60 butir telur. Saat memperhitungkan biaya berdasarkan metode *full costing* pada Usaha Dakak-Dakak Kurnia, peneliti memisahkan antara biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik dimana sebelumnya pemilik Usaha Dakak-Dakak Kurnia tidak pernah melakukan pengelompokan biaya-biaya produksi tersebut.

2) Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung selama proses produksi dakak-dakak adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 4
Biaya Tenaga Kerja Lansung Dakak-Dakak Kurnia
Per Satu Kali Produksi

Per Satuan Produk				
Keterangan	Satuan	Kuantitas	Upah(Rp)	Total (Rp)
Bagian Penggilingan	Orang (Org)	1	60.000	60.000
Bagian Pengadukan		2	50.000	100.000
Bagian Pencetakan		5	60.000	300.000
Bagian Penggorengan		1	70.000	70.000
Total Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)				530.000

Sumber: Usaha Dakak-Dakak Kurnia (Hasil Pengolahan)

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan dalam satu kali produksi sebesar Rp 530.000. Pada Usaha Dakak-Dakak Kurnia ini pekerja diupah berdasarkan bagian produksi yang ada. Para pekerja di masing-masing bagian mendapatkan upah yang berbeda dalam satu kali produksi, pada bagian penggilingan pekerja digaji Rp60.000, sehingga biaya yang dikeluarkan pada bagian penggilingan untuk satu kali produksi adalah Rp 60.000, pada bagian pengadukan digaji Rp50.000, biaya yang dikeluarkan di bagian ini Rp 100.000. Pada bagian pencetakan digaji Rp 60.000, untuk 1 orang, biaya yang dikeluarkan bagian ini Rp 300.000, dan pada bagian penggorengan Rp 70.000, biaya yang dikeluarkan Rp 70.000, sehingga didapatkan

total biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 530.000, untuk satu kali produksi di Usaha Dakak-Dakak Kurnia yang sudah menetapkan upah untuk masing-masing pekerja.

3) Biaya *Overhead* Pabrik

a) Biaya Bahan Penolong

Tabel 4. 5
Biaya Bahan Penolong Dakak-Dakak Kurnia
Per Satu Kali Produksi

Keterangan	Satuan	Kuantitas	Harga (Rp)	Total
Minyak Goreng	Liter (Lt.)	60	15.000	900.000
Gas	Tabung	10	25.000	250.000
Solar	Liter (Lt.)	2	5.500	11.000
Plastik	Kg	10	40.000	400.000
Merek	Lembar	250	100	25.000
Total Biaya <i>Overhead</i> Pabrik				1.586.000

Sumber: Usaha Dakak-Dakak Kurnia (Hasil Pengolahan)

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa untuk penggunaan bahan penolong dalam proses produksi dakak-dakak biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 1.586.000. Dengan rincian untuk penggunaan minyak goreng menghabiskan biaya Rp. 900.000, kemudian penggunaan tabung gas 3kg sebanyak 10 tabung dengan biaya Rp. 250.000, minyak solar sebanyak 2 liter dengan biaya Rp. 11.000 yang digunakan untuk mesin pengandukan, dan penggunaan plastik dan merek untuk membungkus 200Kg dakak-dakak membutuhkan 10Kg dengan biaya yang dikeluarkan Rp. 400.000 untuk plastik dengan ukuran yang berbeda-beda, dan merek sebanyak 250 lembar dengan biaya Rp. 25.000. Sehingga total biaya bahan penolong yang dikeluarkan untuk satu kali produksi adalah sebesar Rp. 1.586.000.

b) Biaya Air dan Listrik

Biaya listrik yang dikeluarkan dalam satu bulan oleh Usaha Dakak-Dakak Kurnia yaitu sebesar Rp 1.500.000, dan untuk biaya air yang menggunakan sumur maka tidak ada biaya

khusus menghitungnya. Jadi, biaya listrik yang dikeluarkan dalam satu kali produksi adalah sebesar Rp 58.000.

c) Biaya Bahan Bakar Kendaraan

Biaya bahan bakar kendaraan yang dikeluarkan selama satu bulan sebesar Rp 1.000.000, biaya ini dikeluarkan untuk satu kali produksi adalah Rp 38.500.

d) Biaya Pemeliharaan Peralatan

Biaya pemeliharaan peralatan yang dikeluarkan Usaha Dakak-Dakak Kurnia selama satu bulan yaitu sebesar Rp. 200.000 peralatan yang memerlukan pemeliharaan adalah mesin penggilingan beras dan mesin pengadukan. Jadi pada satu kali produksi perusahaan mengeluarkan biaya pemeliharaan peralatan sebesar Rp. 8.000 (Pembulatan).

e) Biaya Penyusutan Kendaraan

Berdasarkan keputusan Menteri Keuangan No.96/PMK.03/2009 dan UU No. 36 Thn 2008 yang merujuk pada PSAK Nomor 17 tentang jenis-jenis harta yang termasuk dalam kelompok harta berwujud bukan bangunan untuk keperluan penyusutan maka berdasarkan wawancara dengan Bapak Alfian, untu harga perolehan mobil GrandMax sebesar Rp 120.000.000 dengan umur ekonomis 8 tahun. Berikut biaya penyusutan kendaraan:

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya Penyusutan Per Tahun} &= \frac{\text{Rp } 120.000.000 - 0}{8 \text{ tahun}} \\ &= \text{Rp } 15.000.000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya Penyusutan Per Bulan} &= \frac{\text{Rp } 15.000.000}{12} \\ &= \text{Rp } 1.250.000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya Penyusutan Per Produksi} &= \frac{\text{Rp } 1.250.000}{26} \\ &= \text{Rp } 48.100 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Dari data diatas didapatkan bahwa biaya penyusutan kendaraan untuk satu tahun sebesar Rp. 15.000.000, dengan biaya penyusutan per produksi yaitu sebesar Rp 48.100.

f) Biaya Penyusutan Mesin Penggiling Beras

Berdasarkan PMK No.96/PMK.03/2009 dan UU No. 36 Thn 2008 mesin penggiling termasuk harta berwujud kelompok 2 untuk harga perolehan mesin penggiling yaitu Rp 10.000.000 diperoleh sejak tahun 2017 dan umur ekonomis 8 tahun. Dengan menggunakan metode garis lurus besarnya penyusutan per tahun akan selalu sama. Berikut perhitungannya:

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

$$\begin{aligned}\text{Biaya Penyusutan Per Tahun} &= \frac{\text{Rp } 10.000.000 - \text{Rp } 0}{8 \text{ tahun}} \\ &= \text{Rp } 1.250.000\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Biaya Penyusutan Per Bulan} &= \frac{\text{Rp } 1.250.000}{12} \\ &= \text{Rp } 104.200 \text{ (Pembulatan)}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Biaya Penyusutan Per Produksi} &= \frac{\text{Rp } 104.200}{26} \\ &= \text{Rp. } 4.100 \text{ (Pembulatan)}\end{aligned}$$

Dari perhitungan diatas dapat dilihat biaya penyusutan mesin penggiling beras untuk satu tahun Rp. 1.250.000, dengan biaya penyusutan per produksi adalah sebesar Rp. 4.100.

g) Biaya Penyusutan Mesin Pengaduk Adonan

Berdasarkan PMK No.96/PMK.03/2009 dan UU No 36 Thn 2008, mesin pengaduk adonan termasuk harta berwujud kelompok 2 dengan estimasi 8 tahun. Harga perolehan mesin adalah Rp. 6.000.000. Dengan menggunakan metode garis lurus besarnya penyusutan per tahun akan selalu sama. Berikut perhitungannya:

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

$$\text{Biaya Penyusutan Per Tahun} = \frac{\text{Rp } 6.000.000 - \text{Rp } 0}{8 \text{ tahun}}$$

$$= \text{Rp } 750.000$$

$$\text{Biaya Penyusutan Per Bulan} = \frac{\text{Rp } 750.000}{12}$$

$$= \text{Rp } 62.500$$

$$\text{Biaya Penyusutan Per Produksi} = \frac{\text{Rp } 62.500}{26}$$

$$= \text{Rp } 2.400 \text{ (Pembulatan)}$$

Dari data diatas didapatkan biaya penyusutan mesin pengaduk adonan untuk satu tahun sebesar Rp. 750.000, dengan biaya per produksi sebesar Rp. 2.400.

h) Biaya Penyusutan Bangunan

Berdasarkan PMK No.96/PMK.03/2009 dan UU No.36 Thn 2008, penyusutan pabrik termasuk kedalam harta berwujud bangunan permanen dengan umur ekonomis 20 tahun. Untuk harga perolehan bangunan sejak tahun 1990 dengan harga Rp. 150.000.000 dan ditahun 2005 melakukan perombakan bangunan sehingga nilai bangunannya pada saat itu menjadi sebesar Rp. 700.000.000. Dengan metode garis lurus berikut perhitungan biaya perhitungannya:

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

$$\text{Biaya Penyusutan Per Tahun} = \frac{\text{Rp } 700.000.000 - \text{Rp } 0}{20 \text{ tahun}}$$

$$= \text{Rp } 35.000.000$$

$$\text{Biaya Penyusutan Per Bulan} = \frac{\text{Rp } 35.000.000}{12}$$

$$= \text{Rp } 2.916.000$$

$$\text{Biaya Penyusutan Per Produksi} = \frac{\text{Rp } 2.916.000}{26}$$

$$= \text{Rp. } 112.200 \text{ (Pembulatan)}$$

Dari data diatas didapatkan biaya penyusutan pabrik untuk satu tahun sebesar Rp. 35.000.000 dengan biaya per produksi yaitu sebesar Rp. 112.200.

i) Biaya Pajak Kendaraan

Pajak yang dikeluarkan oleh Usaha Dakak-Dakak Kurnia untuk mobil GrandMax Pick Up Carry (HA) sebesar Rp.

2.120.000, untuk satu bulan biaya pajak kendaraan sebesar Rp. 177.000 (pembulatan). Jadi untuk satu kali produksi mengeluarkan biaya pajak kendaraan sebesar Rp. 8.000.

j) Biaya Service Kendaraan

Dalam kegiatan produksi Usaha Dakak-Dakak Kurnia mengeluarkan biaya untuk satu bulan biaya service kendaraan sebesar Rp. 800.000 yang digunakan dalam proses angkut produksi. Jadi untuk satu kali produksi mengeluarkan biaya sebesar Rp. 31.000

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan terhadap biaya-biaya *overhead* diatas, terdapat biaya-biaya *overhead* yang belum dikelompokkan, seperti biaya yang termasuk kedalam biaya bahan penolong, maka jumlah pembebanan biaya *overhead* pada produk dapat dilihat pada rekapitulasi berikut ini:

Tabel 4. 6
Biaya Overhead Pabrik Dakak-Dakak Kurnia
Per Satu Kali Produksi

Keterangan	Total (Rp)
Biaya Bahan Penolong	1.586.000
Biaya Listrik	58.000
Biaya Bahan Bakar Kendaraan	38.500
Biaya Pemeliharaan Peralatan	8.000
Biaya Penyusutan Kendaraan	48.100
Biaya Penyusutan Mesin Penggiling Beras	4.100
Biaya Penyusutan Mesin Pengaduk Adonan	2.400
Biaya Pajak Kendaraan	8.000
Biaya Penyusutan Bangunan	112.200
Biaya Service Kendaraan	31.000
Total Biaya Overhead Pabrik	1.896.300

Sumber: Usaha Dakak-Dakak Kurnia (Hasil Pengolahan)

Berdasarkan tabel 4.5 diatas total biaya *overhead* pabrik yang dibebankan adalah Rp. 1.896.300 untuk memproduksi dakak-dakak dengan rincian yang dapat dilihat pada tabel 4.5 diatas. Terdapat biaya-biaya yang belum dikelompokkan seperti perhitungan biaya penyusutan mesin penggiling, dan lainnya.

c. Menghitung Biaya Per Unit

Perhitungan biaya per unit ini digunakan apabila tidak adanya perhitungan unit ekuivalen, maka biaya dihitung berdasarkan kepada unit yang selesai diproduksi atau produk jadi. Berikut ini adalah perhitungan biaya per unit untuk masing-masing biaya produksi :

Tabel 4. 7
Biaya Per Unit Dakak-Dakak Kurnia

Produk	Jumlah Biaya	Produk Jadi	Biaya Per Unit
Dakak-Dakak			
Biaya Bahan Baku	Rp 2.370.000	200Kg	Rp 11.500
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 530.000	200Kg	Rp 2.650
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp 1.896.300	200Kg	Rp 9.500
Total Biaya Produksi	Rp 4.796.300		Rp 23.650

Sumber : Usaha Dakak-Dakak Kurnia (Hasil Pengolahan)

Berdasarkan perhitungan biaya per unit diatas dapat dilihat bahwa total biaya produksi adalah sebesar Rp 4.796.300 dengan biaya per unit untuk biaya bahan baku adalah Rp. 11.500, untuk biaya tenaga kerja langsung Rp 2.650, dan biaya overhead pabrik sebesar Rp. 9.500.

d. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode *Full Costing*

Perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode *full costing* perlu untuk dilakukannya pengumpulan dan pengalokasian biaya yang digunakan selama proses produksi secara tepat. Pada produksi Usaha Dakak-Dakak Kurnia ini, terdapat beberapa proses produksi yaitu, bagian penggilingan, bagian pengadukan, bagian pencetakan, dan bagian penggorengan. Pembagian proses produksi ini berdasarkan pada tahapan produksi yang dilalui oleh Usaha Dakak-Dakak Kurnia, dimana bagian penggilingan dimulai dari perendaman beras hingga diproses penggilingan menggunakan mesin penggilingan, bagian pengadukan yaitu mencampurkan semua bahan kedalam sebuah mesin pengadukan, dilanjutkan pada bagian pencetakan yaitu mencetak dakak-dakak menggunakan tempurung kelapa diatas talenan kayu kemudian dilanjutkan ke tahap akhir yaitu bagian penggorengan yaitu menggoreng dakak-dakak yang sudah dicetak.

Berikut ini adalah rincian perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* :

Tabel 4. 8
Usaha Dakak-Dakak Kurnia Perhitungan Harga Pokok Produksi
Metode *Full Costing*

Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing Per Satu Kali Produksi		
Biaya Bahan Baku (BBB)		
Beras	Rp 2.070.000	
Garam	Rp 10.000	
Telur	Rp 90.000	
Bahan Pengembang	Rp 200.000	
Total Biaya Bahan Baku (BBB)		Rp 2.370.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)		
Bagian Penggilingan	Rp 60.000	
Bagian Pengadukan	Rp 100.000	
Bagian Pencetakan	Rp 300.000	
Bagian Penggorengan	Rp 70.000	
Total Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)		Rp 530.000
Biaya Overhead Pabrik (BOP)		
BOP Tetap		
Biaya Penyusutan Kendaraan	Rp 48.100	
Biaya Penyusutan Mesin Penggilingan	Rp 4.100	
Biaya Penyusutan Mesin Pengadukan	Rp 2.400	
Biaya Penyusutan Bangunan	Rp 112.200	
Biaya Pajak Kendaraan	Rp 8.000	
Biaya Pemeliharaan Peralatan	Rp 8.000	
Total BOP Tetap		Rp 182.800
BOP Variable		
Biaya Bahan Penolong	Rp 1.586.000	
Biaya Listrik dan Air	Rp 58.000	
Biaya Bahan Bakar Kendaraan	Rp 38.500	
Biaya Service Kendaraan	Rp 31.000	
Total BOP Variable		Rp 1.713.500
Total Biaya Overhead Pabrik (BOP)		Rp 1.896.300
Biaya Produksi		Rp 4.796.300

Barang dalam proses awal		Rp -
Barang tersedia untuk dijual		Rp 4.796.300
Barang dalam proses akhir		Rp -
Harga Pokok Produksi		Rp 4.796.300
Produk Jadi		200Kg
Harga Pokok Produksi Dakak-Dakak/Kg		Rp 24.000 (Pembulatan)

Sumber : Usaha Dakak-Dakak Kurnia (Hasil Pengolahan)

Berdasarkan tabel 4.8 diatas dapat dilihat bahwa harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* untuk menghasilkan 200Kg dakak-dakak pada Usaha Dakak-Dakak Kurnia Nagari Simabur Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar ini mengeluarkan biaya produksi sebesar Rp. 4.796.300 dengan harga pokok produksi Rp. 24.000/kg. Dengan menggunakan metode *full costing* biaya yang dihasilkan lebih tinggi dibandingkan dengan biaya yang dihitung oleh Usaha Dakak-Dakak Kurnia. Jadi terdapat selisih sebesar Rp. 3.500. Hal ini terjadi karena Usaha Dakak-Dakak Kurnia belum menghitung biaya *overhead* pabrik secara keseluruhan. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* terlihat jelas bahwa perhitungan biayanya dibebankan kepada tiap-tiap biaya produksi. Dalam penelitian ini terdapat beberapa bagian aktivitas proses produksi pembuatan dakak-dakak ini, dalam proses produksi Usaha Dakak-Dakak Kurnia dimulai dari pekerjaan awal di bagian penggilingan, kemudian pengadukan, setelah itu pencetakan, dan terakhir penggorengan. Seluruh biaya-biaya yang terjadi selama proses produksi dikelompokkan kedalam masing-masing unsur-unsur biaya produksi.

Penggunaan biaya bahan baku untuk satu kali produksi menghabiskan biaya sebesar Rp. 2.370.000, untuk biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 530.000, dan biaya *overhead* pabrik yang dikeluarkan dalam proses produksi ini dibagi menjadi dua kelompok, yang mana terdapat biaya *overhead* pabrik tetap dan *variable*. Dengan rincian untuk biaya *overhead* pabrik tetap sebesar Rp. 182.800 dan biaya *overhead* pabrik variable sebesar Rp. 1.713.500

maka total biaya *overhead* pabrik yang dikeluarkan untuk satu kali produksi adalah sebesar Rp. 1.896.300. Sehingga total biaya produksi untuk satu kali produksi adalah sebesar Rp. 4.796.300. Untuk hasil produksi satu kali produksi menghasilkan dakak-dakak sebanyak 200Kg. Sehingga untuk mencari harga pokok produksi/kg nya sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\text{Harga Pokok Produksi/Kg} &= \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Jumlah Produk yang Dhasilkan}} \\ \text{Harga Pokok Produksi/Kg} &= \frac{\text{Rp. 4.796.300}}{200\text{Kg}} \\ &= \text{Rp. 23.981} \\ &= \text{Rp. 24.000 (Pembulatan)}\end{aligned}$$

Jadi, harga pokok produksi dakak-dakak untuk per kilogram nya adalah sebesar Rp. 24.000 yang didapatkan dari pembagian total biaya produksi sebesar Rp. 4.796.300 dengan jumlah produk yang dihasilkan selama satu kali produksi dalam satu hari yaitu sebanyak 200Kg.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan pada Usaha Dakak-Dakak Kurnia, terdapat perbedaan harga pokok produksi yang dihitung oleh perusahaan dengan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing*. Dengan perhitungan di tiap-tiap biaya produksi memudahkan untuk melihat secara rinci apa saja biaya-biaya yang diserap atau dikeluarkan selama proses produksi untuk satu kali produksi, rincian biaya-biaya tersebut untuk proses produksi di Usaha Dakak-Dakak Kurnia yaitu dimulai dari proses penggilingan (ditahap ini proses awal adalah penggilingan bahan baku utama yaitu beras menggunakan mesin penggilingan beras), selanjutnya bagian pengadukan (dalam proses pengadukan, tahap ini melakukan pengsangraian/perandangan tepung yang dilanjutkan dengan mengaduk adonan menggunakan mesin pengaduk adonan), selanjutnya di bagian pencetakan (tahap mencetak produk menggunakan talenan / landasan kayu dengan alat bernama tempurung kelapa), lanjut pada bagian terakhir yaitu

bagian penggorengan (produk siap untuk digoreng setelah dicetak menggunakan tempurung kelapa).

Prosedur seperti itulah proses produksi atau kegiatan dalam memproduksi dakak-dakak hingga menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Setelah melewati rangkaian proses tiap proses produksi, maka dapat penulis lakukan perbandingan yang menyebabkan perbedaan terhadap biaya produksi menurut Usaha Dakak-Dakak Kurnia dengan menggunakan metode *full costing* dalam menentukan harga pokok produksi. Selanjutnya adalah membuat perbandingan dengan metode menurut perusahaan yang dapat dibandingkan sebagai berikut :

Tabel 4. 9
Perbandingan Harga Pokok Produksi Menurut
Usaha Dakak-Dakak Kurnia Dengan Metode Full Costing
Per Satu Kali Produksi dalam Satu Hari Tahun 2021

Biaya Produksi	Harga Pokok Produksi		Selisih
	Usaha Dakak-Dakak Kurnia	Metode <i>Full Costing</i>	
Total Harga Pokok Produksi	Rp. 4.061.000	Rp. 4.796.300	(Rp. 735.300)
Harga Pokok Produksi perkilogram	Rp. 20.500	Rp. 24.000	(Rp. 3.500)

Sumber : Usaha Dakak-Dakak Kurnia (Hasil Pengolahan)

Dari tabel 4.9 terlihat bahwa terdapat selisih sebesar Rp 735.300 karena total harga pokok produksi dakak-dakak yang ditetapkan oleh Usaha Dakak-Dakak Kurnia Nagari Simabur dalam satu kali produksi adalah Rp. 4.061.000 sedangkan harga pokok produksi yang dihitung dengan menggunakan metode *full costing* adalah Rp. 4.796.300. Sehingga harga pokok produksi perkilogram yang diterapkan oleh Usaha Dakak-Dakak Kurnia untuk satu kali produksi adalah Rp. 20.500,-/kg sedangkan harga pokok produksi yang dihitung menggunakan metode *full costing* yaitu Rp. 24.000,-/kg, itu berarti terdapat selisih sebesar Rp. 3.500,-/kg. Dengan harga jual yang ditetapkan sebesar Rp. 40.000.

Selisih tersebut disebabkan oleh perbedaan cara perhitungan dari kedua jenis metode yang dilakukan yaitu antara metode Usaha Dakak-Dakak Kurnia dan metode *full costing*. Didapatkan lebih tinggi metode *full costing* dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh Usaha Dakak-Dakak Kurnia. Perbedaan perhitungan terjadi karena pada Usaha Dakak-Dakak Kurnia tidak menghitung semua unsur biaya, seperti biaya bahan penolong, biaya penyusutan mesin penggiling, biaya perawatan peralatan, dan lain-lain baik saat pembelian maupun selama masa manfaat ekonomi. Hal ini dikarenakan Usaha Dakak-Dakak Kurnia belum mengetahui bahwa sebenarnya ada biaya-biaya lain yang berkaitan dengan proses produksi dan harus dimasukkan kedalam penentuan harga pokok produksi.

Metode *full costing* dalam perhitungan biaya produksinya harus dikelompokkan pada masing-masing bagian sesuai dengan tahap-tahap produksi. Dalam hal ini, proses produksi dakak-dakak kurnia harus melalui proses produksi yaitu dari penggilingan, kemudian pangadukan, kemudian pencetakan, dan terakhir penggorengan.

Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* yang dilakukan dalam penelitian ini mengelompokkan masing-masing kelompok biaya sesuai dengan biaya produksi yang ada. Dimana setiap proses produksi memiliki unsur biaya yang berbeda-beda. Pengelompokkan ini bertujuan supaya pencatatan biaya lebih detail guna meminimalisir kesalahan dalam pencatatan biaya yang dikeluarkan. Pada masing-masing departemen memiliki biaya per produk yang dihasilkan yang kemudian diproses ke bagian selanjutnya hingga akhir produksi.

Adanya perhitungan biaya produksi ini, maka terbukti bahwa harga pokok produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan harga pokok yang dilakukan oleh Usaha Dakak-Dakak Kurnia sebelumnya yang menggunakan perhitungan menurut usaha tersebut dalam menentukan harga pokok produksi. Metode *full costing* lebih jelas pengelompokkannya dikarenakan setiap biaya dihitung sesuai dengan biaya yang sudah dipakai pada proses produksi tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian yang Peneliti lakukan pada Usaha Dakak-Dakak Kurnia, dapat disimpulkan bahwa :

1. Usaha Dakak-Dakak Kurnia selama ini menggunakan perhitungan yang dipahami saja dalam menghitung harga pokok produksinya. Dalam perhitungan ini belum mengelompokkan tiap-tiap biaya produksi yang terjadi seperti biaya penyusutan peralatan, biaya merek, biaya listrik, dan lain-lain baik saat pembelian atau selama masa manfaat ekonominya.
2. Perbedaan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* yang peneliti lakukan dapat dilihat secara rinci biaya-biaya yang terjadi guna untuk menghitung harga pokok produksinya. Hal ini terdapat selisih pada jumlah harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* yaitu lebih tinggi dari pada metode yang digunakan oleh Usaha Dakak-Dakak Kurnia.

Hasil perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* lebih tinggi daripada perhitungan yang dilakukan oleh Usaha Dakak-Dakak Kurnia, maka perusahaan dapat menggunakan perhitungan harga pokok ini sebagai dasar untuk menentukan harga jual secara lebih tepat sehingga bisa bersaing di pasaran.

B. Saran

Dari pembahasan mengenai perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* pada Usaha Dakak-Dakak Kurnia, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Usaha Dakak-Dakak Kurnia sebaiknya dalam membuat atau menghitung harga pokok produksi harus benar paham dan memperhatikan lagi apa saja yang harus dicatat sehingga menghasilkan harga pokok produksi yang akurat dan tepat. Hal ini bertujuan untuk penentuan harga jual yang lebih tepat.

2. Usaha Dakak-Dakak Kurnia apabila terjadi kenaikan biaya produksi maka perlu dilakukan perhitungan ulang terhadap harga pokok produksi di Usaha Dakak-Dakak Kurnia ini.
3. Usaha Dakak-Dakak Kurnia setelah mengetahui apa saja biaya *overhead* pabrik maupun biaya-biaya yang masih belum dihitung kedepannya membuat catatan atau buku akuntansi agar menghitung secara maksimal untuk mendapatkan hasil yang diinginkan sesuai perlakuan biayanya.
4. Usaha Dakak-Dakak Kurnia menghitung biaya sesuai realita yang sesungguhnya digunakan, sehingga dapat meminimalisir kelebihan biaya yang dikeluarkan dan menghindari pembengkakan biaya produksi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Afif, M. N., & D.R.Rahmawati. (2017). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Teh Sedap Wangi Menggunakan Metode Harga Pokok Proses Pada PT. Sariwangi A.E.A. *Jurnal Akunida*, No 3.
- Ahmad, K. (2011). *Akuntansi Manajemen: Dasar-Dasar Konsep Biaya dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bahri, S. (2016). *Pengantar Akuntansi*. Yogyakarta: ANDI.
- Blocher, J. E. (2011). *Manajemen Biaya Penekanan Strategis* (I ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Bustami, B., & Nurlela. (2010). *Akuntansi Biaya* (2 ed.). Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Dadan Ramdhani, M. A. (2020). *Akuntansi biaya (Konsep dan Implementasi di Industri Manufaktur)*. Yogyakarta: All Right Reserved.
- Firdaus, A. D. (2019). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Horngren, C. T., & Harrison, W. T. (2017). *Akuntansi di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2019). *Akuntansi Keuangan Menengah, Volume 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi. (2009). *Akuntansi Biaya* (5 ed.). Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Mulyadi. (2016). *Akuntansi Biaya* (5 ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi. (2017). *Sistem Akuntansi* (4 ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi. (2018). *Akuntansi Biaya* (5 ed.). Yogyakarta: UPP-STIM YKPN.
- R, K., A, R. C., & Michael. (2011). *Akuntansi Biaya Dasar dan Perkembangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Riwayadi. (2019). *Akuntansi Biaya: Pendekatan Tradisional dan Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Samryn, L. M. (2015). *Manajemen Biaya : Penekanan Strategis* . Jakarta: Salemba Empat.

- Samryn, M. L. (2012). *Pengantar Akuntansi : Mudah Membuat Jurnal Dengan Pendekatan Siklus Transaksi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sari, D. I. (2018). Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Harga Pokok Proses Pada PT. Persada. *Volume 5 No. 2*.
- Tukino, B. H. (2020). *Akuntansi Biaya*. Batam: Batam Publisher.
- Wanialisa, M. (2020). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Warren, C., Reeve, J., & Ducac, J. (2017). *Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia* (25 ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Warren, C., Reeve, J., Duchac, J., Wahyuni, E. T., & Jusuf, A. A. (2019). *Pengantar Akuntansi 1 Adaptasi Indonesia* (4 ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Wasilah, A. (2011). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wensen, C. R. (2016). Penerapan Metode Process Costing System Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada PT. Conbloc Indonesia Surya.
- Wiralestari, E. F. (2018). Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Pempek Pada UMKM Pempek Masayu. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*.
- Witjaksono, A. (2013). *Akuntansi Biaya. Edisi Revisi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BATUSANGKAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Sudirman No. 137 Lima Kaum Batusangkar Telp. (0752) 71150, 574221, 71890 Fax. (0752) 71879
Website : www.iainbatusangkar.ac.id e-mail : info@iainbatusangkar.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor : B-22C.9 /In.27/F.IV/PP.00.9/03/2022

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dengan ini menugaskan Saudara:

Nama Dosen / NIP.	Pangkat / Gol	Jabatan	Keterangan
Sri Madona Saleh, SE., M.Si 201801012038	Penata Muda Tk.I, III/b	Asisten Ahli	Pembimbing

sebagai Pembimbing Skripsi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam atas nama :

Nama : Refika Febriani
NIM : 1830403081
Jurusan : Akuntansi Syariah
Judul Proposal : "Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Process Costing Method" (Studi kasus pada Dakak-Dakak Kurnia Nagari Simabur, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar)

Demikian surat ini diberikan kepada yang bersangkutan, untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 10 Maret 2022

Dekan,



Dr. H. Rizal, M.Ag., CRP

Unggul, Pembinaan dan Berkeadilan Lokal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BATUSANGKAR

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. Sudirman No. 137 Lima Kaum Batusangkar Telp. (0752) 71150, 574221, 71890 Fax. (0752) 71879

Website : www.iainbatusangkar.ac.id

e-mail : lpdm@iainbatusangkar.ac.id

Nomor : B-363/In.27/L.I/ TL.00/03/2022

25 Maret 2022

Sifat : Biasa

Lamp : 1 Rangkap

Perihal : **Mohon Izin Penelitian**

Yth. Pemilik Usaha Dakak-dakak Kurnia
di Pariangan

Assalamu'alaikum Wr. Wb,

Dengan hormat,

Dengan ini disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

Nama/NIM	: Refika Febriani/1830403081
Tempat/Tanggal Lahir	: Batusangkar/03 Februari 2000
Kartu Identitas	: 1304094302000002
Fakultas	: Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi	: Akutansi Syariah
Alamat	: Jorong Simabur Nagari Simabur Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar

akan melakukan pengumpulan data untuk proses penulisan laporan hasil penelitiannya sebagai berikut:

Judul Penelitian	: Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Process Costing Method (Studi Kasus Dakak-dakak Kurnia Nagari Simabur Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar)
Lokasi	: Dakak-dakak Kurnia, Jl. Raya Batusangkar KM.11 Simabur, Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar
Waktu	: 25 Maret 2022 s.d 25 Mei 2022
Dosen Pembimbing	: Sri Madona Saleh.,SE.M.Si.

untuk itu, diharapkan kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian mahasiswa yang bersangkutan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Ketua,

Dr. H. Muhammad Fazis, M.Pd

Tembusan

1. Rektor IAIN Batusangkar (sebagai Laporan)
2. Dekan Ekonomi dan Bisnis Islam (sebagai Laporan)

PERATURAN MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA

NOMOR 96/PMK.03/2009

TENTANG

**JENIS-JENIS HARTA YANG TERMASUK DALAM KELOMPOK HARTA BERWUJUD
BUKAN**

BANGUNAN UNTUK KEPERLUAN PENYUSUTAN

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

MENTERI KEUANGAN,

Menimbang : bahwa untuk melaksanakan ketentuan Pasal 11 ayat (11) Undang-Undang Nomor 7 Tahun

1983 tentang Pajak Penghasilan sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan

Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008, perlu menetapkan Peraturan Menteri Keua

ngan
tentang Jenis-jenis Harta yang Termasuk Dalam Kelompok Harta Berwujud Bukan
Bangunan untuk Keperluan Penyusutan;

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara

Mengingat : 1. Perpajakan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1983 Nomor 49, Tambahan

Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3262) sebagaimana telah beberapa kali
diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 (Lembaran Negara
Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 62, Tambahan Lembaran Negara Republik
Indonesia Nomor 4999);

2. Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan sebagaimana telah
beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang
Perubahan Keempat Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak
Penghasilan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 133,
Tambahan Berita Negara Republik Indonesia Nomor 4893).

3 Keputusan Presiden Nomor 20/P Tahun 2005;

MEMUTUSKAN:

: PERATURAN MENTERI KEUANGAN TENTANG JENIS-JENIS HARTA

Menetapkan

YANG TERMASUK DALAM KELOMPOK HARTA BERWUJUD BUKAN

BANGUNAN UNTUK KEPERLUAN PENYUSUTAN.

Pasal 1

(1) Untuk keperluan penyusutan, harta berwujud bukan bangunan sesuai dengan masa
manfaat sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 ayat (6) Undang-Undang Nomor 7

Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 dikelompokkan menjadi Kelompok 1, Kelompok 2, Kelompok 3, dan Kelompok 4.

(2) Jenis-jenis harta berwujud bukan bangunan pada Kelompok 1, Kelompok 2, Kelompok 3, dan Kelompok 4 sebagaimana dimaksud pada ayat (1), adalah sebagaimana ditetapkan dalam Lampiran I, Lampiran II, Lampiran III, dan Lampiran IV Peraturan Menteri Keuangan ini, yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan

LAMPIRAN I

PERATURAN MENTERI KEUANGAN

NOMOR : 96/PMK.03/2009

TENTANG : JENIS-JENIS HARTA YANG TERMASUK DALAM KELOMPOK HARTA BERWUJUD BUKAN BANGUNAN UNTUK KEPERLUAN PENYUSUTAN

JENIS-JENIS HARTA BERWUJUD YANG TERMASUK DALAM KELOMPOK 1

Nomor	Jenis Usaha	Jenis Harta
1	Semua jenis usaha	a. Mebel dan peralatan dari kayu atau rotan termasuk meja, bangku, kursi, lemari dan sejenisnya yang bukan bagian dari bangunan. b. Mesin kantor seperti mesin tik, mesin hitung, duplikator, mesin fotokopi, mesin akunting/pembukuan, komputer, printer, scanner dan sejenisnya. c. Perlengkapan lainnya seperti amplifier, tape/cassette, video recorder, televisi dan sejenisnya. d. Sepeda motor, sepeda dan becak. e. Alat perlengkapan khusus (tools) bagi industri/jasa yang bersangkutan. f. Dies, jigs, dan mould. g. Alat-alat komunikasi seperti pesawat telepon, faksimile, telepon seluler dan sejenisnya.
2	Pertanian, perkebunan, kehutanan,	Alat yang digerakkan bukan dengan mesin seperti cangkul, peternakan, perikanan, garu dan lain-lain.
3	Industri makanan dan minuman	Mesin ringan yang dapat dipindah-pindahkan seperti, huller, pemecah kulit, penyosoh, pengering, pallet, dan sejenisnya.
4	Transportasi dan Pergudangan	Mobil taksi, bus dan truk yang digunakan sebagai angkutan umum.
5	Industri semi konduktor	Falsh memory tester, writer machine, biporar test system, elimination (PE8-1), pose checker.
6	Jasa Persewaan	Anchor, Anchor Chains, Polyester Rope, Steel Buoys, Steel

	Peralatan Tambat Air Dalam	Wire Ropes, Mooring Accessoris.
7	Jasa telekomunikasi selular	Base Station Controller

MENTERI KEUANGAN

ttd.

SRI MULYANI INDRAWATI

LAMPIRAN II

PERATURAN MENTERI KEUANGAN

NOMOR : 96/PMK.03/2009

TENTANG : JENIS-JENIS HARTA YANG TERMASUK DALAM KELOMPOK HARTA BERWUJUD BUKAN BANGUNAN UNTUK KEPERLUAN PENYUSUTAN

JENIS-JENIS HARTA BERWUJUD YANG TERMASUK DALAM KELOMPOK 2

Nomor	Jenis Usaha	Jenis Harta
1	Semua jenis usaha	a. Mebel dan peralatan dari logam termasuk meja, bangku, kursi, lemari dan sejenisnya yang bukan merupakan bagian dari bangunan. Alat pengatur udara seperti AC, kipas angin dan sejenisnya. b. Mobil, bus, truk, speed boat dan sejenisnya. c. Container dan sejenisnya.
2	Pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan	a. Mesin pertanian/perkebunan seperti traktor dan mesin bajak, penggaruk, penanaman, penebar benih dan sejenisnya. b. Mesin yang mengolah atau menghasilkan atau memproduksi bahan atau barang pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan.
3	Industri makanan dan minuman	a. Mesin yang mengolah produk asal binatang, unggas dan perikanan, misalnya pabrik susu, pengalengan ikan . b. Mesin yang mengolah produk nabati, misalnya mesin minyak kelapa, margarin, penggilingan kopi, kembang gula, mesin pengolah biji-bijian seperti penggilingan beras, gandum, tapioka. c. Mesin yang menghasilkan/memproduksi minuman dan bahan-bahan minuman segala jenis. d. Mesin yang menghasilkan/memproduksi bahan-bahan

		makanan dan makanan segala jenis.
4	Industri mesin	Mesin yang menghasilkan/memproduksi mesin ringan (misalnya mesin jahit, pompa air).
5	Perkayuan, kehutanan	a. Mesin dan peralatan penebangan kayu. b. Mesin yang mengolah atau menghasilkan atau memproduksi bahan atau barang kehutanan.
6	Konstruksi	Peralatan yang dipergunakan seperti truk berat, dump truck, crane buldozer dan sejenisnya.
7	Transportasi dan Pergudangan	a. Truk kerja untuk pengangkutan dan bongkar muat, truk peron, truck ngangkang, dan sejenisnya; b. Kapal penumpang, kapal barang, kapal khusus dibuat untuk pengangkutan barang tertentu (misalnya gandum, batu - batuan, biji tambang dan sebagainya) termasuk kapal pendingin, kapal tangki, kapal penangkap ikan dan sejenisnya, yang mempunyai berat sampai dengan 100 DWT; c. Kapal yang dibuat khusus untuk menghela atau mendorong kapal-kapal suar, kapal pemadam kebakaran, kapal keruk, keran terapung dan sejenisnya yang mempunyai berat sampai dengan 100 DWT; d. Perahu layar pakai atau tanpa motor yang mempunyai berat sampai dengan 250 DWT; e. Kapal balon.
8	Telekomunikasi	a. Perangkat pesawat telepon; b. Pesawat telegraf termasuk pesawat pengiriman dan penerimaan radio telegraf dan radio telepon.
9	Industri semi konduktor	Auto frame loader, automatic logic handler, baking oven, ball shear tester, bipolar test handler (automatic), cleaning machine, coating machine, curing oven, cutting press, dambar cut machine, dicer, die bonder, die shear test, dynamic burn-in system oven, dynamic test handler, eliminator (PGE-01), full automatic handler, full automatic mark, hand maker, individual mark, inserter remover machine, laser marker (FUM A-01), logic test system, marker (mark), memory test system, molding, mounter, MPS automatic, MPS manual, O/S tester manual, pass oven, pose checker, re-form machine, SMD stocker, taping machine, tiebar cut press, trimming/forming machine, wire bonder, wire pull tester.
10	Jasa Persewaan Peralatan Tambat Air Dalam	Spooling Machines, Metocean Data Collector
11	Jasa Telekomunikasi Seluler	Mobile Switching Center, Home Location Register, Visitor Location Register. Authentication Centre, Equipment Identity Register, Intelligent Network Service Control Point, intelligent Network Service Managemen Point, Radio Base Station, Transceiver Unit, Terminal SDH/Mini Link, Antena

MENTERI KEUANGAN

ttd.

SRI MULYANI INDRAWATI

LAMPIRAN III

PERATURAN MENTERI KEUANGAN

NOMOR : 96/PMK.03/2009

TENTANG : JENIS-JENIS HARTA YANG TERMASUK DALAM KELOMPOK HARTA
BERWUJUD BUKAN BANGUNAN UNTUK KEPERLUAN PENYUSUTAN

JENIS-JENIS HARTA BERWUJUD YANG TERMASUK DALAM KELOMPOK 3

Nomor	Jenis Usaha	Jenis Harta
1	Pertambangan selain minyak dan gas	Mesin-mesin yang dipakai dalam bidang pertambangan, termasuk mesin-mesin yang mengolah produk pelikan.
2	Permintalan, pertenunan dan pencelupan	a. Mesin yang mengolah/menghasilkan produk-produk tekstil (misalnya kain katun, sutra, serat-serat buatan, wol dan bulu hewan lainnya, lena rami, permadani, kain-kain bulu, tule). b. Mesin untuk yang preparation, bleaching, dyeing, printing, finishing, texturing, packaging dan sejenisnya.
3	Perkayuan	a. Mesin yang mengolah/menghasilkan produk-produk kayu, barang-barang dari jerami, rumput dan bahan anyaman lainnya. b. Mesin dan peralatan penggergajian kayu.
4	Industri kimia	a. Mesin peralatan yang mengolah/menghasilkan produk industri kimia dan industri yang ada hubungannya dengan industri kimia (misalnya bahan kimia anorganis, persenyawaan organis dan anorganis dan logam mulia, elemen radio aktif, isotop, bahan kimia organis, produk farmasi, pupuk, obat celup, obat pewarna, cat, pernis, minyak eteris dan resinoida-resinonida wangi-wangian, obat kecantikan dan obat rias, sabun, detergent dan bahan organis pembersih lainnya, zat albumina, perekat, bahan peledak, produk pirotehnik, korek api, alloy piroforis, barang fotografi dan sinematografi). b. Mesin yang mengolah/menghasilkan produk industri lainnya (misalnya damar tiruan, bahan plastik, ester dan

		eter dari selulosa, karet sintetis, karet tiruan, kulit samak, jangat dan kulit mentah).
5	Industri mesin	Mesin yang menghasilkan/memproduksi mesin menengah dan berat (misalnya mesin mobil, mesin kapal).
6	Transportasi dan Pergudangan	a. Kapal penumpang, kapal barang, kapal khusus dibuat untuk pengangkutan barang-barang tertentu (misalnya gandum, batu-batuan, biji tambang dan sejenisnya) termasuk kapal pendingin dan kapal tangki, kapal penangkapan ikan dan sejenisnya, yang mempunyai berat di atas 100 DWT sampai dengan 1.000 DWT. b. Kapal dibuat khusus untuk mengela atau mendorong kapal, kapal suar, kapal pemadam kebakaran, kapal keruk, keran terapung dan sejenisnya, yang mempunyai berat di atas 100 DWT sampai dengan 1.000 DWT. c. Dok terapung. d. Perahu layar pakai atau tanpa motor yang mempunyai berat di atas 250 DWT. e. Pesawat terbang dan helikopter-helikopter segala jenis.
7	Telekomunikasi	Perangkat radio navigasi, radar dan kendali jarak jauh.

MENTERI KEUANGAN

ttd.

SRI MULYANI INDRAWATI

LAMPIRAN IV

PERATURAN MENTERI KEUANGAN

NOMOR : 96/PMK.03/2009

TENTANG : JENIS-JENIS HARTA YANG TERMASUK DALAM KELOMPOK HARTA BERWUJUD BUKAN BANGUNAN UNTUK KEPERLUAN PENYUSUTAN

JENIS-JENIS HARTA BERWUJUD YANG TERMASUK DALAM KELOMPOK 4

Nomor	Jenis Usaha	Jenis Harta
1	Konstruksi	Mesin berat untuk konstruksi
2	Transportasi dan Pergudangan	a. Lokomotif uap dan tender atas rel. b. Lokomotif listrik atas rel, dijalankan dengan batere atau dengan tenaga listrik dari sumber luar. c. Lokomotif atas rel lainnya.

		d. Kereta, gerbong penumpang dan barang, termasuk kontainer khusus dibuat dan dilengkapi untuk ditarik dengan satu alat atau beberapa alat pengangkutan. e. Kapal penumpang, kapal barang, kapal khusus dibuat untuk pengangkutan barang-barang tertentu (misalnya gandum, batu-batuan, biji tambang dan sejenisnya) termasuk kapal pendingin dan kapal tangki, kapal penangkap ikan dan sejenisnya, yang mempunyai berat di atas 1.000 DWT. f. Kapal dibuat khusus untuk menghela atau mendorong kapal, kapal suar, kapal pemadam kebakaran, kapal keruk, keran-keran terapung dan sebagainya, yang mempunyai berat di atas 1.000 DWT. g. Dok-dok terapung.
--	--	---

MENTERI KEUANGAN

ttd.

SRI MULYANI INDRAWATI

Dokumen ini dibuat secara spesifik untuk www.ortax.org

Dokumentasi Penelitian





